

BAB IV

Pada bagian ini akan dipaparkan tentang praktik Tarekat Qâdiriyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al-Ittihad Tawang Sari Trowulan Mojokerto dan juga tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam praktik Tarekat Qâdiriyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al-Ittihad Tawang Sari Trowulan Mojokerto.

A. Praktik Tarekat Qâdiriyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al-Ittihad Tawang Sari Trowulan Mojokerto

Praktik Tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN) di Pondok Pesantren Al-Ittihad Tawang Sari Trowulan Mojokerto ini dilaksanakan setiap hari Kamis yang disebut dengan istilah '*kemisan*' yang mana kegiatan tersebut dalam TQN dinamakan '*khususiyah*'. Khususiyah artinya kegiatan semacam *halaqah* atau majelis ilmu yang dilaksanakan untuk membina dan memberi pencerahan kepada para jamaah TQN Al-Ittihad agar senantiasa istiqamah dalam melaksanakan ibadah dan amaliah-amaliah dalam TQN, khususnya dhikir. *Khususiyah* tersebut juga sebagai sarana untuk mendekatkan hubungan murid dengan guru (mursyid) dan murid dengan murid, agar tercipta hubungan yang harmonis antar sesama jamaah, yakni jamaah TQN Al-Ittihad.

Kemisan atau *khususiyah* ini dilaksanakan pada hari Kamis pagi pukul 10.00 WIB sampai pukul 13.00 WIB di Masjid Pondok Pesantren Al-Ittihad Tawang Sari Trowulan Mojokerto, yang dipimpin langsung oleh Mursyid TQN

Al-Ittihad yaitu KH. Al-Bazi Nawawî. Acara *kemisan* di TQN Al-Ittihad dibuka dengan pembacaan kalimah *tahlil* yang dipimpin langsung oleh mursyid TQN Al-Ittihad KH. Al-Bazi Nawawî yang kemudian dilanjutkan dengan pengajian kitab (*tausiyah*), untuk kitab dan tema disesuaikan dengan bulan Qamariyah atau Hijriyah. Untuk bulan ini adalah bulan Rabi'ul Awwal atau bulan Maulud maka mengaji kitab *Maulidul Barjanjî*.

Jadi, TQN Al-Ittihad ini mengaji kitab disesuaikan dengan bulan Qamariyah atau Hijriyah, jika bulan Rabiul Awwal maka mengaji *Maulidul Barjanjî*, Rabi'ul Akhir mengaji kitab *Manaqib* Syaikh Abdul Qâdir Jîlânî, bulan selain itu maka mengaji kitab *Risâlah al-Muâwanah*, *Sulam Taufiq* dan *Irsyâdul Ibâd*.¹

Dalam mengaji tersebut, mursyid mengajak kepada muridnya agar senantiasa meneladani kehidupan Rasulullah SAW., senantiasa taat akan perintahnya dan senantiasa menumbuhkan cinta kepadanya. Dan menegaskan bahwa Rasulullah adalah Nabi dan Rasul terakhir dan penutup para Nabi dan Rasul sebelumnya. Selain itu, mursyid juga memberi beberapa nasehat kepada muridnya, antara lain:

1. Agar senantiasa jujur dalam setiap pekerjaan dan tindakan, karena jujur merupakan perintah Allah SWT., tentu Allah akan memberi keuntungan dan balasan bagi orang-orang yang jujur.

¹KH. Al-Bazi Nawawi, Mursyid TQN Al-Ittihad Tawang Sari Mojokerto, wawancara pribadi, Mojokerto, 21 Desember 2014.

2. Nabi SAW adalah seorang pedangan, artinya Nabi SAW juga bekerja. Sehingga tidak dibenarkan jika orang itu hanya ibadah saja, dhikir saja tanpa bekerja. Bekerja juga termasuk ibadah jika diniatkan untuk mencari ridha Allah SWT.
3. Rizki itu adalah titipan, kapan pun bisa diambil oleh pemiliknya yakni Allah SWT. Jika diberi rizki atau ni'mat janganlah sombong dan lalai, dan jika diberi musibah janganlah sedih dan menggerutu.
4. Agar senantiasa bersyukur, baik kepada manusia maupun kepada Allah SWT.
5. Orang selain Islam, tidak boleh kita perangi jika mereka tidak memusuhi atau mengganggu kita, karena Allah menciptakan manusia tidak Islam saja, melainkan bermacam-macam, sehingga kita diharuskan untuk tasamuh dan toleran kepada mereka. Rasul SAW., diperintah hanya untuk memberi kabar gembira dan peringatan, bukan diperintah untuk berperang.
6. Dhikir yang mantap dan istiqamah akan membentuk watak (karakter) dalam hidupnya. Orang yang lisannya digunakan untuk senantiasa berdhikir maka segala ucapannya akan baik.
7. Orang tarekat membentuk jiwa tanggung jawab, karena mereka melaksanakan *bai'at* yang mana hal tersebut harus dilaksanakannya secara *istiqamah*.

Jadi, dalam ajaran tarekat sama dengan ajaran Islam pada umumnya, karena tarekat menggunakan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber

pengangannya. Sehingga ajarannya tidak menyimpang dari keduanya, yakni tetap menjalankan perintah dan menjauhi larangan syariat Islam, menjalani hidup sosial dengan damai dan toleran, dan tidak mengesampingkan dunia, karena dunia adalah sebagai tempat untuk menanam amal saleh, yang oleh agama tidak boleh kita lupakan. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT :

وَأَتَّبِعْ فِي مِمَّا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

“ Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.²

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾
 أُولَئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٢٠٢﴾

” Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah

²Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*., h. 394.

Kami dari siksa neraka".³Mereka Itulah orang-orang yang mendapat bagian daripada yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya".⁴

Oleh karenanya tidak dibenarkan orang tarekat hanya beribadah , dhikir dan berkhawatir saja, tanpa memikirkan kehidupan dunia. Dunia dan akhirat harus seimbang karena dunia sebagai tempat untuk melakukan amal kebaikan guna meraih kebahagiaan yang hakiki di akhirat kelak. Tanpa amal kebaikan mustahil manusia bisa meraih kebahagiaan di akhirat kelak. Itulah hakikat dari ajaran tarekat tersebut.

Setelah mengaji *Maulidul Barjanji* tersebut, kemudian ditutup dengan *shalawat badar* dan do'a oleh mursyid. Setelah itu, istirahat persiapan untuk salat *zuhur*. Salat *zuhur* dilaksanakan secara berjamaah dan dengan tepat waktu di masjid Pesantren Al-Ittihad yang di imami langsung oleh KH. Al-Bazi Nawawî.

Setelah salat *zuhur*, kemudian dilanjutkan dhikir atau wirid sebagaimana umumnya. Setelah itu, melaksanakan *dhikir jahr* yang cara mempraktikkannya sebagaimana berikut:⁵

1. Membaca istighfar sebanyak tiga kali

أستغفر الله الغفور الرحيم

2. Membaca shalawat sebanyak tiga kali

³Ayat ini dikategorikan sebagai do'a yang sebaik-baiknya bagi kaum muslim.

⁴Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 32.

⁵Mengenai tata cara dzikir *jahr* bisa juga dilihat di Muhammad Shalihin, *Menjadikan Diri Kekasih Ilahi; Nasihat dan Wejangan Spiritual Syaikh Abdul Qadir al-Jilani*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 316.

اللهم صلى على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه وسلم

3. Membaca dhikir *nafiy isbat* (dhikir jahr) : *Lâ ilâha illallâh*, dhikir ini dibaca dengan suara keras sebanyak 165 kali dan diulang-ulang setiap selesai shalat lima waktu. Selain itu, didhikirkan semampunya. Berikut ini rincian cara melakukan dhikir *nafiy isbat* :

- a. *Lâ* (لا), digambarkan sebagai pikiran, ditarik dari pusat ke otak dengan dipanjangkan bacaannya.
- b. Kemudian disambungkan ke lafal *Ilâha* (إله) ke arah kanan.
- c. Lalu, disambung dengan kalimah *illallâh* (إلا الله) yang dipukulkan dengan sangat kuat di arah kiri, tepat disanubari (jantung) agar “*kalimah al-Musyarafah*” ini dengan serta-merta melintas ke kelima lathaif tersebut. Disamping itu, ini dilakukan agar hati teringat dengan makna kalimah thayyibah tersebut, yaitu *lâ maqsuda illallâh*, artinya tiada Dzat yang dituju dengan hak kecuali Allah, Yang Maha Sempurna sifat-sifat-Nya, tiada banding, tiada akhir, antara lain sifat wajib dua puluh Allah SWT. Ia Maha Suci dari sifat kurang, yaitu sifat Muhal dua puluh, lawan sifat wajib tersebut. Di sinilah murid supaya mengharapkan anugerah-Nya yang merupakan sebagian sifat Jaiz Allah SWT., seraya membayangkan kehadiran guru di depannya.

4. Dhikir inu ditutup dengan kalimat :

سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

5. Kemudian berdoa :

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنَجِّنُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَهْوَالِ
وَالْآفَاتِ وَتَقْضِي لَنَا بِهَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ وَتَرْفَعُنَا بِهَا
عِنْدَكَ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَفْصَى الْغَايَاتِ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ
الْمَمَاتِ.

Setelah selesai membaca doa shalawat munjiyat tersebut, murid melaksanakan *dhikir sirr (khafî)*, sebagaimana berikut cara praktiknya:

1. Murid menghadiahkan (*tawassul*) bacaan Surah Al-Fâtiyah kepada :
 - a. Rasulullah SAW., sahabat-sahabat dan keluarga Rasulullah SAW.
 - b. Silsilah para *masâyayikh* tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah, khususnya Sultan Auliya' Syaikh Abdul Qâdir Jîlânî, dan Sayyid at-Ta'ifat as-Shufiyyah Maulana asy-Syaikh Junaid al-Baghdadî, Qaddas Allahu asrarahuma al-azizah, serta kepada mursyidnya, yang dalam hal ini adalah almaghfurlah KH. Nawawî Ramlî.
 - c. Ruh para bapak dan ibu pengamal (murid) serta seluruh kaum mukminin-mukminat, muslimin-muslimat yang masih hidup maupun yang telah meninggal.
2. Membaca istigfar diulang sebanyak lima kali

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ رَبِّي مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

3. Membaca surah Al-Ikhlâs sebanyak tiga kali.

4. Membaca shalawat Ibrahimiyah sebanyak satu kali :

اللهم صلي على سيدنا محمد وعلى آل سيدنا محمد كما صليت على سيدنا إبراهيم
وعلى آل سيدنا إبراهيم , وبارك على سيدنا محمد وعلى آل سيدنا محمد , كما
باركت على سيدنا إبراهيم وعلى آل سيدنا إبراهيم , في العالمين إنك حميد مجيد.

5. Membaca dhikir *Ismu dzatiy* (dhikir *sirr*), meliputi :⁶

- a. Murid (pengamal tarekat) berkonsentrasi sepenuh hati kepada Allah SWT seraya memohon kesempurnaan cinta dan *ma'rifat* kepada-Nya melalui perantara Syaikh dengan menghadirkan wajah guru mursyid yang membimbing dhikir dengan mata hati, seolah-olah dia berada dihadapannya (sedang membimbing). Hal tersebut dalam tarekat dinamakan dengan istilah *tawajjuh*.
- b. Kemudian, murid (pengamal) berdhikir, 'Allah...Allah...Allah', diulang-ulang tanpa diucapkan dilidah (dalam hati), alih-alih diucapkan di bagian yang berdhikir yang berada di titik-titik lathifah sebagaimana dijelaskan, dengan cara sebagai berikut :
 - 1) Pikiran ditujukan ke *lathîfah al-qalb*, titiknya sekitar dua jari berada dibawah puting kiri. Murid hendaknya condong ke kiri. Di sini supaya ia mengingat nama Allah sembil berdhikir, bahwa ia wajib bersifat *Kamal*, mustahil bersifat *Naqis* (kurang), dengan mengharap pancaran anugera-Nya.

⁶Mengenai tata cara dzikir *sirr* atau *khafi* bisa dilihat juga di Muhammad Shalihin, *Menjadikan Diri Kekasih Ilahi*, h. 320.

- 2) Setelah betul-betul merasakan kemantapan berdhikir di dalam *lathîfah al-qalb* lantaran berkah *tawajjuh*-nya syaikh, dengan seizin syaikh ia (murid) dapat berpindah ke tahap berikutnya.
- 3) Ia memeringkan sedikit pundak ke kanan seraya mengarahkan pikirannya ke titik *lathîfah al-rûh*. Tempatnya di bawah puting kanan, kira-kira dua jari dengan berdhikir, ‘Allah..Allah..’, dan seterusnya.
- 4) Setelah merasa puas berdhikir di dalam *lathifah al-ruh* dan dengan seizin syaikh, ia berpindah ke *lathîfah al-sirr*. Tempatnya di atas puting sebelah kiri, kira-kira dua jari yang berbentuk V ke dada. Dengan tetap berdhikir Allah..Allah...
- 5) Setelah dirasa puas berdhikir di tahap sebelumnya, dengan seizin syaikh ia berpindah ke *lathîfah al-khafî*. Tempatnya adalah di atas puting kanan, kira-kira jarak dua jari ke dada, seraya tetap berdhikir Allah..Allah.., setelah dhikir pada tahap ini selesai, dengan seizin syaikh ia berpindah ke tahap berikutnya.
- 6) Tahap berikutnya adalah *lathîfah al-akhfa*. Tempatnya tepat di titik dada. Seraya tetap berdhikir Allah..Allah..
- 7) Setelah dirasa selesai, dengan seizin syaikh, ia berpindah ke tahap *lathîfah al-nafs*. Tempatnya di titik antara kedua mata dan alis. Dengan penuh konsentrasi ia berdhikir Allah..Allah.., setelah

dirasa selesai, dengan seizin syaikh ia berpindah ke tahap berikutnya.

- 8) *Lathîfah al-qalab*, yakni tempatnya seluruh badan dari kepala hingga ujung kaki. Di sini ia tetap berdhikir Allah..Allah.., tahap ini adalah tahap terakhir dalam *dhikir khafi* atau *sirr*. Setelah selesai berdhikir pada tahap ini, murid berdoa sebagai berikut:

إلهي أنت مقصودي ورضاك مطلوبي أعطني محبتك ومعرفتك

Dalam praktik TQN di Pondok Pesantren Al-Ittihad ini para ahli tarekat atau pengikut tarekat ini mengamalkan ajaran-ajaran dalam tarekat tersebut yang mana dilakukan secara *kontinu* atau *istiqamah* setelah mereka *dibai'at* oleh mursyid, hal itu sebagai tanggung jawab mereka atas janji yang telah mereka ikrarkan kepada guru atau mursyid ketika mereka *dibai'at* untuk menjadi murid dari TQN Al-Ittihad.

Bentuk pengamalan dari ajaran TQN Al-Ittihad yang dilakukan oleh para pengikutnya adalah dhikir, yang artinya ingat atau mengingat. Dhikir terbagi terbagi menjadi dua, yakni *dhikir bimakna 'am* dan *dhikir bimakna khas*. Dhikir dalam arti pertama adalah segala bentuk ketaatan kepada Allah. Sebagai contoh, salat adalah dhikir, puasa sebagai dhikir, zakat sebagai dhikir, haji sebagai dhikir, membaca Al-Qur'an sebagai dhikir dan sebagainya.⁷

⁷Alba, *Tasawuf*, h. 98.

Sedangkan dhikir yang dimaksud dalam TQN khususnya TQN Al-Ittihad adalah *dhikir bermakna khas*, yang artinya “*hudhur al-Qalbi ma'allah*” (hadirnya hati bersama Allah). Dhikir dalam arti khusus ini terbagi menjadi dua, yakni *dhikir jahr* dan *dhikir sirr (khafî)*. *Dhikir jahr* adalah melafalkan kalimat *thayyibah* yakni “*Lâilâha illallâh*” secara lisan dengan suara keras. Sedangkan *dhikir khafî* adalah mengingat nama “Allah” secara *sirr* di dalam hati.

Dhikir jahr dan *dhikir sirr*, hal ini adalah wajib dilakukan oleh para murid TQN Al-Ittihad, karena *dhikir jahr* dan *sirr (khafî)* ini adalah ajaran inti dari TQN khususnya TQN Al-Ittihad.⁸ Hal tersebut sebagai tanggung jawab terhadap *baiat* yang diikrarkan murid kepada mursyid. Mengenai *dhikir jahr* ini dilaksanakan setelah salat fardhu dengan jumlah 165 kali, dengan suara keras. Sedangkan *dhikir khafî* dilaksanakan setelah *dhikir jahr* dengan *sirr* (dalam hati atau mengingat lafaz Allah dalam hati) sebanyak 1000 kali (setiap salat fardhu).⁹ Jadi, sehari *dhikir khafî* dilaksanakan sebanyak 5000 kali oleh ahli tarekat TQN Al-Ittihad, yang hal itu dilaksanakan tiap-tiap salat 1000 kali setelah melaksanakan *dhikir jahr* ketika selesai melaksanakan salat fardhu. Setelah itu membaca doa:

⁸KH. Al-Bazi Nawawi, Mursyid TQN Al-Ittihad Tawangari Mojokerto, wawancara pribadi, Mojokerto, 21 Desember 2014.

⁹Siti Maslikha, Jama'ah TQN al-Ittihad asal Mojoagung Jombang, wawancara Pribadi, Jombang, 28 Desember 2014.

إلهي أنت مقصودى ورضاك مطلوبى أعطنى محبتك ومعرفتك

Dhikir tersebut selain sebagai tanggung jawab murid atas *bai'at* kepada guru (mursyid) juga sebagai bentuk riyadhah mereka, untuk senantiasa membersihkan hati dari segala kotoran-kotoran hati. Dhikir sangat penting untuk senantiasa kita lakukan, karena seorang yang berdhikir dengan orang yang tidak berdhikir seperti orang yang hidup dan orang yang mati. Sebagaimana dalam hadits Nabi SAW :

Diriwayatkan oleh Abi Musa r.a bahwa Rasulullah SAW bersabda : “ *Perumpamaan orang yang menyebut (berdhikir) kepada Allah dengan orang yang tidak menyebut (berdhikir) kepada Allah seperti orang yang hidup dan orang yang mati*”¹⁰

Dhikir yang diucapkan oleh pengikut TQN Al-Ittihad adalah kalimah *tahlil* yang mana kalimah tersebut adalah kalimah paling utama yang menggambarkan akan Ke-Esaan Allah SWT. Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW :

“*Dhikir yang paling utama adalah kalimah laa ilaa ha illallah*” artinya sesungguhnya kalimah tersebut merupakan kalimah tauhid, yang mana kalimah tauhid adalah tidak menyerupakan Allah kepada sesuatu dan membersihkan hati dari selain –Nya dengan mengucapkan kalimah tauhid “*Tiada Tuhan selain -Nya*”, dan menetapkan ke-Esaan Allah dengan ucapan ‘*Kecuali Allah*’.¹¹

Penulis mengutip keterangan dari kirab *Tanqihul Qaul al-Hadits* yang menyebutkan :

¹⁰Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Matan al-Bukhari*, (Semarang: Toha Putera, t.t), h. 114.

¹¹Muhammad Umar Nawawi al-Bantani, *Tanqihul Qaul al-Haidts fi Syarah Lubabul Hadits*, (Surabaya: al-Hidayah, t.t), h. 9.

“Barangsiapa yang setiap hari mengucapkan kalimah laa ilaa ha illallah 100 kali, maka ia akan datang pada hari kiamat dengan wajah bersinar seperti bulan purnama.”¹²

Jadi, betapa agung dan mulianya kalimah *tahlil* tersebut, yang oleh para ahli tarekat senantiasa dilafalkan terutama setelah mereka melaksanakan salat fardhu. Kalimah tersebut merupakan kalimah inti dan kalimah tauhid dalam ajaran Islam yang dalam ajaran tarekat merupakan dhikir wajib yang harus dilaksanakan setelah salat fardhu oleh para pengamal tarekat (TQN Al-Ittihad).

Orang beriman senantiasa mengingat Allah secara maksimal karena dengan mengingat Allah SWT., hati menjadi tenang dan seluruh tubuh menjadi tentram. Apabila hati senantiasa berdhikir, seluruh anggota tubuhnya turut berdhikir, tiada satu pun yang luput dari mengingat Allah. Ketika tangannya terulur untuk mengambil sesuatu, ia akan ingat kepada Allah sehingga terjaga dari mengambil sesuatu yang dilarang oleh Allah. Ke mana pun kakinya melangkah, ia juga ingat Allah dan ia akan berhenti dari aktivitas yang tidak diridhai-Nya. Dan anggota tubuhnya yang lain, semuanya terjaga dengan pengawasan dan pengamatan Allah SWT. Itulah yang disebut dhikir sebanyak-banyaknya yakni dhikir hati yang mengerakkan seluruh anggota tubuh untuk senantiasa mengingat Allah.¹³

¹²Nawawi al-Bantani, *Tanqihul Qaul al-Haidts.*, h. 9.

¹³Abdul Aziz al-Darini, *Terapi Menyucikan Hati*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008), h. 52.

Hal tersebut sesuai dengan perkataan KH. Al-Bazi Nawawi¹⁴ :

“..Jika dhikir itu (jahr dan sirr) dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab artinya dengan sungguh-sungguh dan istiqamah maka dhikir tersebut akan membentuk watak pada diri orang tersebut, yakni watak atau karakter yang baik lahir dan batin. Karena hakikatnya dhikir adalah alat pembersih kotoran-kotoran hati yang menghalangi seorang hamba dengan Khaliqnya Allah SWT.”

Siapa yang membiasakan lidahnya untuk berdhikir menyebut nama Allah dengan tulus ikhlas, kebiasaan dhikirnya itu akan merasuk ke dalam hatinya. Hatinya kemudian hidup dengan melafalkan dhikir yang banyak. Dengan demikian, membiasakan dhikir pada lisan dapat dikatakan sebagai dhikir sebanyak-banyaknya.¹⁵ Sesungguhnya, Allah SWT., memerintahkan kita untuk senantiasa berdhikir (mengingat-Nya), Allah pun akan mengingat dan menyayangi kita. sebagaimana firman-Nya:

“*Ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu*”.¹⁶

Setelah *dhikir jahr* dan *dhikir sirr* dilaksanakan, maka tahap berikutnya adalah *khususiyah* yang merupakan tahap terakhir dalam *kemisan*. Sebelum *khususiyah* dimulai, terlebih dahulu melaksanakan salat hajat dua rakaat ditutup dengan sujud dan doa oleh mursyid. Dalam *khususiyah* tersebut membaca dhikir, istighfar, shalawat, dan kalimah-kalimah *thayyibah* lainnya,

¹⁴KH. Al-Bazi Nawawi, Mursyid TQN Al-Ittihad, wawancara pribadi, Mojokerto, 21 Desember 2014.

¹⁵Aziz al-Darini, *Terapi Menyucikan.*, h. 53.

¹⁶Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 24.

dipandu oleh sang mursyid yang kemudian ditutup dengan doa oleh sang mursyid. Bacaan-bacaan dalam *kemisan* tersebut antara lain¹⁷:

1. Wasilah terlebih dahulu kepada Nabi SAW., silsilah TQN, kaum muslimin-muslimat, mukminin-mukminat.
2. Membaca Shalawat atas Nabi SAW., sepuluh kali :

اللهم صلى على سيدنا محمد النبي الأمي وعلى اله وصحبه وسلم

3. Membaca surah al-Insyirah tujuh kali
4. Membaca surah al-Ikhlash tujuh kali
5. Membaca fatihah kepada guru-guru tarekat khususnya (TQN)
6. Membaca shalawat atas Nabi SAW., sepuluh kali
7. Membaca do'a masing-masing sepuluh kali :

a. اللهم يا قاضى الحاجات

b. يا كما فى المهمات

c. يارفع الدرجات

d. اللهم يادافع البليات

e. اللهم يا محل المشكلات

¹⁷ Bisa dilihat di KH. Ramli Tamim, *Tsamrah al-Fikriyah.*, h. 28-31.

f. اللهم يا مجيب الدعوات

g. اللهم يا شافي الأمراض

h. اللهم يا أرحم الراحمين

8. Membaca shalawat atas Nabi SAW., sepuluh kali
9. Membaca fatihah kepada Imam Khawajikan
10. Membaca fatihah kepada Syaikh Abdul Qâdir Jîlânî
11. Membaca Shalawat atas Nabi SAW., sepuluh kali
12. Membaca ' حسبنا الله ونعم الوكيل ' sepuluh kali
13. Shalawat atas Nabi SAW sepuluh kali
14. Membaca fatihah kepada Syaikh Abdul Qâdir Jîlânî
15. Membaca fatihah kepada Imam Rabbânî
16. Membaca Shalawat atas Nabi SAW sepuluh kali
17. Membaca ' لا حول ولا قوة إلا بالله ' sepuluh kali :
18. Membaca Shalawat atas Nabi SAW., sepuluh kali
19. Kemudian masing-masing jamaah memanjatkan do'a dalam hati kepada Allah SWT: meminta ampunan kepada Allah, meminta kesehatan, meminta tetapnya iman dalam hati, dan meminta rizki yang halal dan barakah. Ditutup dengan do'a :

20. Membaca fatihah untuk doa tersebut
21. Membaca Shalawat atas Nabi SAW., sepuluh kali
22. Membaca ‘*يا لطيف*’ sepuluh kali
23. Membaca Shalawat atas Nabi SAW., sepuluh kali
24. Membaca fatihah kepada Nabi, keluarga dan sahabat-Nya, kemudian *tawajjuh* dan ditutup doa oleh sang mursyid. Setelah itu, para jamaah TQN Al-Ittihad bersalaman kepada sang mursyid dan kepada sesama jamaah yang lain. Hal tersebut menandakan bahwa *khususiyah* sudah selesai.

Pengamalan tarekat tersebut sesuai dengan unsur-unsur tasawuf yakni tekun beribadah, memutuskan bergantung hatinya selain Allah, menjauhkan diri dari kemewahan hidup dan berfoya-foya, berkhawat dalam melaksanakan ibadah.¹⁸ Orang tasawuf senantiasa memperbanyak ibadah dan dhikir, dhikir menurut Abu Qasim al-Qusyairi:¹⁹

“ Dhikir adalah unsur kuat (penting) di dalam menuju jalan AllahSWT., bahkan dhikir adalah tiang pada jalan ini. Seseorang tidak akan sampai kepada Allah SWT, melainkan dengan senantiasa berdhikir. Dhikir iru ada dua macam yakni dhikir dengan lisan dan dhikir dengan hati. Dhikir

¹⁸Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2012) , h. 52.

¹⁹Abu Qasim al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyah*, (Mesir: Musthofa al-Baabi al-Halabii, t.t), h. 110.

lisan menyampaikan hamba kepada berkekalan dhikir dengan hati dan berpengaruh seperti dhikirnya hati. Apabila seorang hamba itu berdhikir dengan lisan dan hati, maka dia menjadi orang yang kamil (sempurna) sifat dan keadaan tingkah lakunya.”

Selanjutnya, mengenai dhikir diterangkan:²⁰

“ Janganlah kamu meninggalkan dhikir, karena engkau belum ingat kepada Allah SWT diwaktu berdhikir, sebab kelalaianmu terhadap Allah SWT. Ketika engkau tidak berdhikir maka itu lebih berbahaya dari pada kelalaianmu terhadap Allah SWT ketika engkau berdhikir. Semoga Allah SWT menaikkan derajatmu dari dhikir dengan kelalaian ke tingkat dhikir yang disertai kesadaran (ingat) dhikir yang disertai dengan rasa hudhur dan dari dhikir yang disertai rasa hudhur kepada dhikir hingga lupa segala sesuatu selain Allah SWT. Dan yang demikian bagi Allah SWT tidaklah sulit.

Bahwa seseorang diperintahkan untuk senantiasa berdhikir, agar hatinya selalu ingat kepada Penciptanya yaitu Allah SWT. Walaupun dalam berdhikir kepada Allah hatinya tidak ingat kepada-Nya artinya lalai, maka tetap kita diharuskan berdhikir kepada-Nya. Karena orang yang tidak berdhikir kepada-Nya lebih berbahaya dibanding dengan orang yang berdhikir akan tetapi lalai. Orang yang senantiasa berdhikir kepada Allah meskipun ia lalai maka suatu saat Allah akan memberikan hidayah dan cahaya-Nya,

²⁰Ibnu Athaillah, *Syarah Hikam*, (Mesir: Musthofa al-Baabi al-Halabii, t.t), h. 34.

sehingga ia akan naik ke tingkat orang yang berdhikir dengan hati yang ingat kepada Allah. Jadi kita harus senantiasa mengerakkan lisan dan hati kita untuk berdhikir kepada Allah SWT., guna menuju ridha-Nya.

Kemisan atau *khususiyah* merupakan majelis dhikir tempat berkumpul atau berjamaah untuk melaksanakan dhikir kepada Allah SWT., dengan bimbingan sang mursyid (guru tarekat). Karena dalam Islam, berkumpul atau berjamaah memiliki manfaat yang sangat besar, karena mempunyai pengaruh yang sangat positif, bahkan hal itu merupakan suatu keharusan dalam beberapa ibadah wajib dan sunnah tertentu, dan karena bisa mendatangkan berbagai jenis kebaikan.²¹ Hal tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah SAW

عَنْ الْأَعْرَبِيِّ أَبِي مُسْلِمٍ أَنَّهُ قَالَ أَشْهَدُ عَلَى أَبِي هُرَيْرَةَ وَأَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّهُمَا شَهِدَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لَا يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

“ Dari Al A'raj Abu Muslim bahwasanya dia berkata; 'aku bersaksi atas Abu Hurairah dan Abu Sa'id Al Khudri bahwasanya keduanya menyaksikan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Tidaklah suatu kaum yang duduk berkumpul untuk mengingat Allah, kecuali dinaungi oleh para malaikat, dilimpahkan kepada mereka rahmat, akan diturunkan kepada mereka ketenangan, dan Allah Azza Wa jalla akan menyebut-nyebut mereka di hadapan para makhluk yang ada di sisi-Nya.'”²²

Kebaikan yang di dapat dalam majelis dhikir dalam hal ini *kemisan* atau *khususiyah* TQN Al-Ittihad adalah mendapat naungan dari para malaikat, mendapatkan rahmat, mendapatkan ketenangan jiwa dan Allah menyebut-

²¹Said Hawa, *Pendidikan Spiritual*, terj. Abdul Munib, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), h. 262.

²²HR. Muslim dalam Imam Nawawi, *Riyadhu ash-Shalihin*, h. 292.

nyebut nama mereka di hadapan para makhluk yang ada disisi-Nya. Artinya Allah mencintai mereka, karena mereka menyebut (dhikir) nama Allah SWT. Inilah balasan yang di dapat oleh jamaah TQN Al-Ittihad yang senantiasa berkumpul untuk mengingat-ingat nama Allah SWT., dalam lisan dan hati mereka, betapa mulia mereka di sisi Allah SWT.

Dengan demikian, dalam praktik TQN di Pondok Pesantren Al-Ittihad Tawangsari Trowulan Mojokerto dilaksanakan setiap Kamis (*kemisan*) atau *khususiyah* yang dalam *khususiyah* tersebut di isi dengan *tausiyah* dari sang mursyid, dalam *tausiyah* tersebut terdapat pesan-pesan sang mursyid untuk bertafakkur terhadap segala ciptaan dan ni'mat Allah SWT., dan mengenai *adab suluk* bagi pengamal TQN Al-Ittihad, kemudian dhikir yang dipandu langsung oleh sang mursyid yakni dhikir *jahr* dan dhikir *khafi (sirr)*.

Untuk *rabithah* tidak diajarkan. Karena para pengamal TQN Al-Ittihad masih tergolong orang awam, hanya *wasilah* dan *tawajjuh* kepada sang guru mursyid. Sedangkan *muraqabah* tidak diwajibkan bagi pengamal TQN Al-Ittihad karena mereka juga masih awam mengenai hal tersebut. *Muraqabah* diwajibkan bagi sang mursyid saja. Akan tetapi tetap dikenalkan dan diajarkan kepada mereka tentang makna *muraqabah*.

B. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Praktik Tarekat Qâdiriyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al-Ittihad Tawang Sari Trowulan Mojokerto

Dalam praktik TQN Al-Ittihad, para jamaah TQN Al-Ittihad memakai pakaian busana muslim, yang laki-laki memakai sarung, berpakaian putih, berkopyah dan membawa tasbih. Sedangkan yang perempuan memakai baju batik, krudung, membawa mukenah dan tasbih. Mereka berpenampilan begitu sederhana dan tidak berlebihan, hal tersebut menandakan bahwa mereka tampil apa adanya (*qana'ah*) dan mensyukuri atas ni'mat dan karunia yang Allah SWT., berikan kepada mereka. Wujud syukur mereka juga bisa kita lihat, dengan cara mereka memanfaatkan dan menggunkan kesehatan, waktu dan tenaga mereka untuk ikut hadir dalam *kemisan* atau *khususiyah* tersebut.

Mereka begitu ramah, dengan wajah yang ceria dan riang, saling menyapa satu sama lain dengan penuh kelembutan dan kedamaian, seakan-akan tidak ada rasa benci dan dendam diantara mereka. Satu sama lain saling menghormati dan saling mengasihi, sehingga suasana persaudaraan terasa begitu melekat diantara mereka. Hal tersebut dikarenakan mereka memiliki tujuan yang sama yakni untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT., melalui *kemisan* atau *khususiyah* tersebut. Sehingga perasaan yang ada hanyalah rasa persaudaraan dan kebersamaan, yakni sama-sama mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Saat acara *kemisan* dimulai, mereka tampak antusias dengan penuh rasa khusyu' dan tawadhu' yang disertai dengan keikhlasan dan kesabaran dalam mendengarkan tausiyah dan nasihat-nasihat mursyid. Mereka begitu serius memerhatikan nasehat yang disampaikan oleh sang mursyid. Hal tersebut merupakan wujud rasa tawadhu' mereka kepada sang guru.

Saat adzan *zuhur* dikumandangkan, mereka berbondong-bondong menyiapkan diri untuk melaksanakan salat *zuhur* secara berjamaah, dengan wajah yang tetap semangat. Tidak tampak rasa lelah dan capek di wajah mereka, yang ada hanyalah semangat menuju panggilan dan undangan Allah SWT., yaitu salat *zuhur* secara berjamaah dan tepat waktu. Itulah yang mereka tuju.

Setelah salat dilaksanakan, mereka melaksanakan dhikir secara berjamaah dengan dipandu oleh mursyid, dhikir yang dilaksanakan adalah dhikir *jahr* dan dilanjutkan dengan dhikir *sirr* atau *khafî*. Mereka hanyut dalam kekhusyuan dan ketenangan, seraya memasrahkan jiwa dan raga kepada Allah SWT., melalui dhikir tersebut.

Setelah *dhikir jahr* dan *sirr* dilaksanakan, kemudian tahap akhir dari kegiatan kemisan tersebut adalah khususiyah, yakni membaca *dhikir*, *istighfar*, *shalawat*, dan kalimah-kalimah *thayyibah* dipandu oleh sang mursyid yang ditutup dengan doa oleh mursyid. Setelah *khususiyah* selesai, maka mereka saling bersalaman kepada mursyid dengan penuh *ta'dzîm* dan

tawadhu' dan sebelum meninggalkan majelis tersebut, mereka juga bersalaman satu dengan yang lain dengan perasaan penuh kasih sayang dan perasaan tasamuh yang begitu dalam.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, ada tujuh belas nilai-nilai pendidikan karakter dalam praktik Tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al-Ittihad. Ke tujuh belas nilai karakter tersebut adalah: *tawadhu'*, religius, lemah lembut, mementingkan orang lain (berjiwa sosial), pema'af (tidak pendendam), berwajah riang dan ceria, supel dan ramah, qana'ah, syukur, ikhlas, sabar, toleran (tasamuh), disiplin, tawakkal, segera beramal saleh, mandiri, dan tanggung jawab. Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang terkandung dalam praktik tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al-Ittihad Tawang Sari Trowulan Mojokerto tersebut bisa dijabarkan dan dijelaskan sebagaimana berikut:

1. *Tawadhu'*

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam praktik TQN (Tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah) Al-Ittihad yang pertama adalah *tawadhu'*. Sikap yang senantiasa merendahkan hati terhadap orang lain, tidak merasa bangga terhadap apa yang dimiliki baik harta, jabatan, nama besar, keluarga, istri maupun anak.

Sikap *tawadhu'* para ahli tarekat (TQN Al-Ittihad) bisa kita lihat dari sikap mereka kepada guru (mursyid)-nya, betapa *tawadhu'* dan *ta'dzîm-*

nya mereka terlebih ketika sang mursyid memberi nasihat dan membimbing mereka dalam berdhikir kepada Allah dalam *kemisan* atau *khususiyah*.

Perlakuan mereka terhadap guru (mursyid) sangat agung dan hormat, tiada keberanian untuk menentang dan melawan walaupun berbeda pendapat atau pandangan. Hal tersebut bisa kita lihat dalam adab murid dengan guru yang sudah penulis kemukakan diatas pada Bab II. Sikap mereka sangat terpuji, karena selayaknya guru (mursyid) yang membimbing dan mengarahkannya kepada jalan Allah SWT di hormati dengan sikap *tawadhu'* dan *ta'dzîm*. Seperti sifat para sahabat kepada Rasulullah SAW. Sifat Tawadhu' merupakan salah satu akhlak mulia yang menjadi fokus perhatian kaum sufi. Mereka antusias untuk menerapkannya pada diri mereka sebagai bentuk peneladanan kepada Rasulullah SAW.

As-Suhrawardi mengemukakan beberapa contoh sikap tawadhu' Rasulullah SAW. Ia mengatakan: “ Aktualisasi sikap tawadhu' Rasulullah SAW., antara lain, Nabi SAW., mau memenuhi undangan orang tanpa pandang bulu, apakah ia berstatus sebagai orang merdeka atau budak, dan berkenan menerima hadiah, meskipun hanya seteguk susu atau sepotong paha kelinci, lalu memakannya dan membalas hadiah tersebut. Nabi SAW.,

juga tidak sungkan-sungkan untuk memenuhi undangan budak perempuan dan orang miskin.²³

Tawadhu' mengandung konsekuensi tidak menolak kebenaran dari orang lain, apa pun itu, kemudian menjalankan kebenaran tersebut. Saat ditanya mengenai tawadhu', al-Fidhail bin 'Iyadh menjawab, "Tawadhu' bearti kamu bersedia tunduk pada kebenaran dan mematuhiya, bersedia menerima dan bersedia mendengarkannya."²⁴

Tawadhu' merupakan perilaku mulai di antara dua perilaku nista, atau tengah-tengah antara sombong (*superior*) dan rendah hati (*inferior*). As-Suhrawardi juga mengatakan : "Tawadhu' sesungguhnya adalah menjaga keseimbangan antara sikap tinggi hati (*al-kibr*) dan rendah hati (*adh-dhi'ah*). Tinggi hati berarti meninggikan diri melebihi kadarnya, sementara rendah hati berarti menempatkan diri pada posisi yang membuatnya di cemooh dan bisa berakibat pada penyia-nyiaan haknya."²⁵ Perintah untuk berlaku tawadhu' dan larangan untuk tidak berlaku sombong tersirat dalam firman Allah SWT :

²³ As-Suhrawardi, *'Awarif al-Ma'arif*, (t.tp : Shubaih, 1963), h. 170.

²⁴Ibid., h. 171.

²⁵Ibid., h. 171.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ
 لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ
 مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

“ Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan ²⁶ dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”²⁷

Dalam hadits juga disebutkan keutamaan sifat tawadhu’, yang diriwayatkan oleh Abi Hurairah r.a bahwa Rasulullah SAW., bersabda:

“ seseorang yang merendahkan hatinya kepada Allah maka tiada balasan kecuali Allah meninggikan derajatnya ”²⁸

Dengan demikian, sikap atau perilaku tawadhu’ sangat penting untuk di terapkan dan di tanamkan kepada peserta didik apalagi di masa sekarang ini (modern). Pembinaan terhadap akhlak mereka harus menjadi perhatian yang serius terutama bagi pendidik. Karena melalui pembinaan akhlak khususnya mengenai perilaku tawadhu’, mereka akan menjadi manusia-manusia yang terhormat dan manusia yang mau menghormati.

²⁶Maksud ayat tersebut adalah ketika kita berjalan, janganlah kita terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.

²⁷Depag, *Al-Qur’an dan Terjemahnya.*, h. 413.

²⁸Imam Muslim bin Hajjaj al-Qusyairy an-Naisabury, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2008), Juz 8, h. 546.

Salah satu cara agar peserta didik menjadi anak yang tawadhu' adalah melalui keteladanan pendidik, karena pendidik menjadi teladan bagi mereka. Pendidik harus mampu menjadi teladan bagi mereka, mampu menjadi pendidik yang tawadhu' dalam bersikap dan bertindak disamping mengajarkan dan menanamkan sifat tawadhu' kepada mereka. Dengan demikian, akan melahirkan peserta didik yang *tawadhu'* dan *ta'dzim* kepada guru, orang tua, orang lain dan kepada sesamanya. Inilah sebuah harapan dari kita sebagai calon pendidik.

2. Religius

Religius artinya agamis, para pengamal TQN Al-Ittihad mereka memiliki jiwa religi yang tinggi dibandingkan dengan orang-orang biasa, karena dalam hidup mereka tak lepas dari menginggat dan beribadah kepada Allah SWT., secara istiqamah. Tak semua orang bisa istiqamah dalam berdhikir dan beribadah kepada Allah SWT., itu semua butuh latihan dan butuh keteguhan iman, yang semua itu bisa di dapat melalui ajaran tarekat dan bimbingan mursyid (syaikh).

Hal itu juga bisa kita lihat, dari cara mereka berpakaian yang tampak religius. Mereka memakai baju putih yang menandakan sebuah kesucian yang mana hati ini harus suci dari segala kotoran dan harus dibersihkan melalui dhikir kepada Allah SWT. Mereka memakai kopyah yang menandakan sebagai ciri orang muslim dan etika mereka saat beribadah di rumah Allah SWT. Dan Mereka memakai tasbih sebagai media dan alat

untuk berdhikir kepada Allah SWT. Pengamal TQN Al-Ittihad di kenal dengan ahli dhikirnya, karena tarekat ini menjadikan dhikir dalam rangka untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal tersebut secara langsung sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Seperti firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ۖ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾

“ Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang ”.²⁹

وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٠﴾

“ Dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. ”³⁰

Dalam hadits

Diriwayatkan oleh Abi Musa r.a bahwa Rasulullah SAW bersabda : “ Perumpamaan orang yang menyebut (berdhikir) kepada Allah dengan orang yang tidak menyebut (berdhikir) kepada Allah seperti orang yang hidup dan orang yang mati ”³¹

Diriwayatkan Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah SAW bersabda: “ Aku menurut keyakinan hamba-Ku dengan Aku dan Aku bersamanya apabila ia mengingat Aku, kalau ia mengingat Aku secara tersembunyi (dalam hatinya saja) maka Aku ingat pula ia secara tersembunyi, kalau ia mengingat Aku dihadapan umum, maka Aku ingat pula ia dihadapan umum yang lebih baik dari itu, kalau ia mendekatkan diri kepada-Ku sejengkal, Aku dekatkan diri-Ku sehasta, Aku dekatkan diri-Ku kepadanya sedepa,

²⁹Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 424.

³⁰Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 555.

³¹Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Matan al-Bukhari*, (Semarang: Toha Putera, t.t), Jilid I, h. 114.

*kalau ia datang kepada-Ku berjalan kaki, Aku akan datang kepadanya dengan berlari”.*³²

Ayat dan hadits diatas memerintahkan kepada orang yang beriman baik pria maupun wanita, supaya berdhikir yakni mengingat Allah SWT., sebanyak-banyaknya setiap waktu. Karena orang yang berdhikir dengan orang yang tidak berdhikir kepada Allah sama halnya seperti orang yang hidup dengan orang yang mati. Allah SWT., menyukai terhadap hamba-Nya yang suka berdhikir kepada-Nya dan mendekatkan diri kepada-Nya. Orang-orang tersebut akan mendapat keuntungan dan kebahagiaan yang besar di sisi-Nya.³³

Inilah yang dilakukan oleh orang-orang tarekat khususnya TQN Pesantren Al-Ittihad Tawangsari, yang patut kita contoh. Karena dengan berdhikir kepada Allah SWT-lah hati ini akan menjadi kuat dan tenang. Sesuai dengan firman Allah SWT : “ *Orang-orang yang beriman hatinya tenang karena mengingat Allah. Ketahuilah dengan mengingat Allah (dzikrullah), hati akan menjadi tenang.*”³⁴

Dengan demikian, nilai *religius* dalam TQN ini perlu diterapkan kepada peserta didik, agar mereka menjadi generasi yang senantiasa lisan dan hatinya berdhikir kepada Allah SWT., sehingga mereka menjadi

³²Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al Qusyairi an Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Surabaya: al-Hidayah, t.t), Juz 2, h. 466.

³³Saifullah Aziz, *Risalah Memahami.*, h. 183.

³⁴Depag, *Al-Qur'an dan terjemahnya.*, h. 253.

generasi penerus yang hatinya kuat dan tenang yang tidak mudah terprovokasi oleh masalah-masalah yang sepele.

Jika hal tersebut berhasil, maka tidak akan ada lagi tawuran dan konflik antar pelajar. Karena hati mereka sudah lunak sehingga amarah dan emosi dalam jiwanya tidak mudah bergejolak. Orang yang senantiasa berdhikir kepada Allah SWT., hatinya akan menjadi bersih dan tenang yang artinya mereka tidak mudah emosi dan tidak mudah marah. Ini merupakan langkah awal dalam mendidik dan mengarahkan mereka, agar mereka bisa menjadi generasi penerus yang saleh dan salehah yang tidak cerdas dalam intelektual saja akan tetapi dalam emosional dan spiritual. Atau dengan kata lain generasi yang *ulul albâb*.

3. Lemah lembut (al-Mudârâh)

Lemah lembut merupakan nilai pendidikan karakter dalam praktik TQN Al-Ittihad. Sifat lemah lembut merupakan sifat yang mulia yang sudah tertanam di hati para pengamal TQN Al-Ittihad. Sifat kelemahan lembut mereka bisa kita lihat dalam perilaku mereka dengan sesama, sikap mereka kepada yang lain penuh dengan kelembutan tiada rasa benci dan dendam kepada yang lain. Hal tersebut tampak ketika mereka berhubungan dengan sesama dalam *khususiyah* atau *kemisan*.

Sifat mereka sesuai dengan adab murid dengan ikhwan (sesama) yang sudah penulis kemukakan di Bab II. Hati mereka lembut karena hati

mereka senantiasa dibuat dhikir kepada Allah SWT., dan senantiasa dijaga dari kotoran-kotoran hati. Karena dengan sifat terpujilah mereka bisa *bertaqarrab* dengan *khusyu'* dan *istiqamah*. Yang hal tersebut adalah kunci sebuah ibadah. Sesuai dengan firman Allah SWT :

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَادِعُونَ ﴿٢﴾

“ Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (yaitu) orang-orang yang *khusyu'* dalam sembahyangnya, ”³⁵

فَأَسْتَقِمَّ كَمَا أَمَرْتُ ﴿١٣﴾

“ Maka *tetaplah* kamu pada jalan yang benar.. ”³⁶

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٣﴾ أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

“ Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah", kemudian mereka tetap *istiqamah*.³⁷ Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. Mereka Itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai Balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. ”³⁸

Sifat lemah lembut atau al-Mudârâh berarti mengendalikan diri ketika berinteraksi dengan orang lain dan ketika disakiti oleh mereka. dalam hal

³⁵Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*., h. 343.

³⁶Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*., h. 235.

³⁷Istiqamah dalam ayat tersebut ialah teguh pendirian dalam tauhid dan tetap beramal yang saleh.

³⁸Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*., h. 504.

ini kaum sufi ingin meneladani Rasulullah SAW., yang diriwayatkan tidak pernah menyakiti seorang pun. Contoh kelemah lembut Rasulullah SAW., antara lain tergambar dalam sebuah hadits yang penulis kutip dalam Kitab *Riyadhus ash-Shalihin* :

*“ Diriwayatkan dari Anas r.a, ia bercerita: Aku menjadi khadim (pelayan) Nabi SAW selama sepuluh tahun, dan selama itu Nabi SAW tidak pernah sekalipun berkata ‘uf (mengumpat) kepadaku. Nabi SAW juga tidak pernah mengomentari sesuatu yang aku lakukan kenapa aku melakukannya atau sesuatu yang aku tinggalkan kenapa aku meninggalkannya. ”*³⁹

Kaum sufi menerapkan perilaku sikap lemah lembut dalam kehidupan pribadi dan publik mereka, atau dalam hubungan mereka dengan keluarga dan masyarakat. Dengan interaksi santun terhadap manusia, mereka berarti cenderung terlibat dalam dalam masyarakat dan tidak mengucilkan diri dari pergaulan sosial, meskipun harus tersinggung dengan sebagian orang-orang yang buruk perangainya sebagai konsekuensinya.⁴⁰

Sifat yang demikian itulah yang harus dimiliki oleh peserta didik, sebagai generasi penerus, melalui penerapan pendidikan karakter dan juga melalui pendidikan agama Islam. Yang mana langkah pertama adalah memberikan teladan atau contoh mengenai sifat lemah lembut oleh pendidik kepada peserta didik.

³⁹Imam Muslim, *Shahih Muslim.*, Juz 8, h. 42-43.

⁴⁰Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 333.

Peserta didik yang memiliki jiwa lemah lembut akan menjadi pribadi yang tidak mudah menyakiti orang lain, tidak mudah membalas kejelekan orang lain dan juga tidak mudah menjadi pribadi yang pendendam. Menjadi pribadi yang santun dalam berucap dan bertingkah laku terhadap guru, teman, orang tua dan kepada masyarakat umum. Inilah harapan dari dunia pendidikan khususnya pendidik sebagai orang yang membimbing dan mengarahkan mereka untuk menjadi pribadi yang santun yang salah satunya melalui pendidikan karakter, yang berusaha untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada mereka.

4. Sikap lebih mementingkan orang lain (altruisme)

Sikap lebih mementingkan orang lain merupakan nilai pendidikan karakter dalam praktik TQN Al-Ittihad yang perlu kita jadikan teladan. Para pengamal TQN Al-Ittihad senantiasa mementingkan orang lain hal itu terlihat saat temannya baru datang, mereka bergeser untuk memberi tempat kepada temannya yang baru datang tersebut. Mereka duduk berdampingan dengan penuh persaudaraan dan kebersamaan tidak dengan sikap egois.

Dan juga ketika mereka melaksanakan salat zuhur berjamaah, mereka memberi tempat bagi yang lain agar barisan itu terisi. Sikap mereka inilah yang oleh penulis anggap sebagai sikap sosial yang baik dan perlu kita contoh dalam kehidupan sehari-hari. Sikap yang tidak memikirkan diri sendiri tapi memikirkan orang lain, inilah yang disebut karakter atau sikap berjiwa sosial.

Karakter lebih mementingkan orang lain (tidak egois) merupakan sifat yang mulia, karena manusia adalah makhluk sosial yang harus bermasyarakat sehingga sikap sosial harus dimiliki, jika tidak maka ia akan dikucilkan oleh masyarakat itu sendiri. Ajaran Islam mengajarkan umatnya untuk bersikap sosial artinya sikap lebih mementingkan orang lain tidak bersikap egois. Hak tersebut tercermin dalam firman Allah SWT :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٥١﴾

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”⁴¹

Dalam Hadits :

Nabi SAW bersabda: “ Sesungguhnya seorang mukmin terhadap mukmin lainnya seperti sebuah bangunan, saling memperkuat satu sama lain.”⁴²

Dalam hadis lain menyebutkan : “ Perumpamaan orang yang beriman, laksana satu jasad. Jika salah satu bagian dari jasad itu mengeluh sakit, maka seluruh jasad pun akan merasakan sakit.”⁴³

Kaum sufi menjalankan prinsip perilaku *altruisme* (lebih mementingkan orang lain) dalam berinteraksi sosial dengan memberikan pertolongan tanpa pamrih kepada orang lain. Perilaku ini menurut as-Suhrawardi didorong oleh rasa kasih sayang yang begitu besar dalam hati

⁴¹Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 107.

⁴²Amir Ala'uddin Ali bin Balban al-Farisi, *Shahih Ibnu Hibban*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Jilid I, h. 550.

⁴³Ibid., h. 552.

mereka pada makhluk (manusia) serta keimanan dan keyakinan yang menancap kuat di dada mereka.⁴⁴

Perilaku lebih mengutamakan orang lain dari pada diri sendiri merupakan buah dari kezuhudan yang benar, atau indikator kebenaran sikap zuhud. Dalam altruisme, mereka mengistimewakan segolongan manusia atas yang lain karena alasan-alasan khusus, seperti hubungan kekerabatan atau hubungan pertemanan dan lain-lain. Akan tetapi, mereka bersikap sama rata dengan memberikan apa yang dibutuhkan orang lain sesuai dengan kemampuan mereka. salah seorang tokoh sufi mengatakan: “Perilaku mengutamakan orang lain tidak berangkat dari sikap pilih kasih, akan tetapi altruisme berarti mendahulukan hak-hak makhluk seluruhnya atas hakmu tanpa membeda-bedakan antara saudara, teman dan kenalan.”⁴⁵

Sikap mementingkan orang lain ini tentu saja merupakan indikator kesucian nafsu diri dan bukti perlawanan terhadap kecenderungan kikir atau bakhil dalam diri. Betapa mulianya perilaku para sufi yang mencontohkan kepada kita karakter-karakter mulia dalam hidup ini. Dan itu bukti, jika mereka orang yang berkomitmen dalam meneladani akhlak dan pribadi Rasulullah SAW.

Di zaman modern ini kebanyakan manusia bersikap egois, tidak memikirkan kanan kirinya, yang penting dia senang dan bahagia tanpa

⁴⁴As-Suhrawardi, *al- 'Awarif.*, h. 177.

⁴⁵Ibid., h. 178.

memperdulikan sesamanya. Untuk itulah diperlukan sebuah sikap guna menjaga keharmonisan dan kerukunan antar sesama yakni dengan sikap sosial artinya berjiwa lebih mementingkan orang lain (tidak egois). Sifat atau karakter seperti inilah yang harus di berikan dan di tanamkan kepada diri peserta didik tentunya melalui pendidikan karakter. Agar mereka menjadi pribadi yang memiliki jiwa sosial yang tinggi, tidak menjadi pribadi yang egois.

Paling tidak, mereka tidak bersikap egois terhadap teman sekitarnya. Kita pupuk dalam pribadi mereka untuk senantiasa membantu dan menolong teman yang membutuhkan bantuan kita atau teman yang lagi kesusahan. Jika seperti itu, maka tidak ada lagi permusuhan dan konflik yang terjadi antar pelajar karena masing-masing mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Orang yang memiliki jiwa sosial yang tinggi mudah diterima di banyak kalangan masyarakat. Oleh karena itu, melalui penerapan nilai-nilai pendidikan karakter termasuk karakter berjiwa sosial diharapkan peserta didik memiliki jiwa sosial yang tinggi.

5. Pemaaf

Pema'af merupakan nilai pendidikan karakter dalam praktik TQN Al-Ittihad. Para pengamal TQN Al-Ittihad merupakan orang-orang yang tidak bersifat pendendam hal itu terlihat ketika mereka bertemu dengan pengamal (TQN Al-Ittihad) yang lain, rasa dendam dan rasa benci tampak tidak ada di wajah mereka. Yang tampak adalah perasaan saling

memaafkan satu sama lain, karena sama-sama orang Muslim dan sama-sama jamaah TQN Al-Ittihad. Jika perasaan dendam dan benci sudah tidak ada di hati mereka, maka yang ada adalah perasaan saling memaafkan dan saling mengasihi satu sama lain. Dengan begitu hidup akan menjadi indah dan harmonis.

Ajaran tarekat dalam tasawuf juga mengajarkan untuk bersikap demikian, tidak hanya mengajarkan hal yang berhubungan dengan Allah saja. Karena manusia adalah makhluk sosial yang harus berhubungan dengan manusia yang lain. Dalam berinteraksi dengan sesama haruslah dipupuk dengan perilaku-perilaku terpuji, salah satunya adalah perilaku pemaaf.

Tidak selamanya dalam berhubungan dengan sesama baik dalam lingkup keluarga, lingkungan, masyarakat dan teman berjalan harmonis, kadangkala ada konflik di antara kita. Inilah gunanya sikap pemaaf di tanamkan dalam jiwa kita, agar kita senantiasa melapangkan hati untuk senantiasa memaafkan kesalahan orang lain. Menjadi manusia yang pemaaf itu adalah perintah Allah dan juga termasuk ciri orang yang bertaqwa.

... فَأَعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ...

..”*Ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu...*”⁴⁶

⁴⁶Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 72.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكِبَاطِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ

عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“(Orang taqwa) yaitu orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”⁴⁷

Kaum sufi juga menghiasi diri dengan sikap pemaaf, yaitu memaafkan orang yang berbuat jahat terhadap diri mereka. Dalam hal ini, mereka terinspirasi oleh Rasulullah SAW., yang mewartakan bahwa sikap pemaaf termasuk akhlak yang mulia. Memaafkan orang yang telah berbuat jahat terhadap dirinya termasuk sikap kesatria. Dengan bahasa lain, ia menunjukkan keberanian dan kemampuannya untuk mengendalikan diri pada saat terbakar emosi.⁴⁸

Dalam hal ini, kaum sufi melakukannya secara general tanpa pandang bulu dan tanpa mengistimewakan seseorang atas orang lain sebab mereka ingin hidup sepenuhnya dengan Allah SWT. Al-Hasan mengatakan: “Ihsan berarti kau berbuat baik secara luas tanpa pandang bulu seperti halnya matahari, udara, dan hujan.”⁴⁹ Karena sifat pemaaf inilah yang mengantarkan mereka kepada kemuliaan yang agung, sesuai dengan sabda Rasulullah SAW., yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a:

⁴⁷Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 68.

⁴⁸Fauqi Hajjaj, *Tasawuf.*, h. 336.

⁴⁹Ibid., h. 181.

“Allah akan menambah kemuliaan bagi hamba yang pemaaf”⁵⁰

Sikap pemaaf inilah yang perlu di ajarkan dan di tanamkan kepada pribadi peserta didik, salah satunya melalui pendidikan karakter. Sehingga di harapkan mereka menjadi pribadi yang pemaaf yang akhirnya menjadi pribadi yang tidak mudah emosi dan tidak mudah menjadi pendendam terhadap kesalahan atau kejelekan yang di lakukan orang lain kepada dirinya. Dengan demikian konflik dan tawuran antar pelajar yang sering terjadi akan berkurang. Inilah sebuah harapan bagi kita semua terutama bagi pendidik (guru) dan dunia pendidikan.

6. Tampil ceria dan berwajah riang

Tampil ceria dan berwajah riang adalah karakter dalam praktik TQN Al-Ittihad. Pengamal TQN Al-Ittihad senantiasa menampilkan wajah yang ceria dan riang ketika bertemu sapa dengan ikhwan (sesama), tiada wajah yang susah dan kusam yang mereka tampilkan. Menurut penulis, mereka menampilkan wajah ceria dan riang saat bertemu dengan sesama khususnya saat *kemisan* atau *khususiyah*, karena hati mereka senantiasa berdhikir kepada Allah SWT., sehingga hati mereka tenang. Hati yang tenang dan bersih akan memberi pengaruh positif kepada anggota tubuh yang lain, terutama wajah. Wajah ceria dan riang manakala hati itu tenang dan bersih.

⁵⁰Muslim, *Shahih Muslim.*, Juz 8, h. 546.

Ajaran tarekat dalam tasawuf mengajarkan agar menjadi manusia yang senantiasa menampilkan kebahagiaan dimuka umum. Melarang untuk menampilkan wajah yang kusam dan berkeluh kesah terhadap orang lain. Karena hanya kepada Allah-lah kita mengeluh. Dia sebagai tempat untuk mengadu, meminta dan bersandar.

Ini sesuai dengan pesan Syaikh Abdul Qâdir al-Jîlânî yang mengatakan:⁵¹ “Janganlah kamu suka berkeluh kesah kepada sesama manusia, mengadukan nasibmu yang tidak beruntung kepadanya, mana mungkin pengaduannmu itu bermanfaat bagimu. Sama sekali tidak ada gunanya. Tidak membawa perubahan akan tetapi kemadharatan. Sebab manusia tidak mampu memberi manfaat bagimu dan tidak pula memberi bahaya. Jika engkau berpegang teguh kepada mereka dan menyekutukan Allah, maka Allah akan tertutup bagimu”.

Oleh karenanya, orang sufi senantiasa menampilkan wajah ceria dan riang kepada orang lain. Setiap ada masalah mereka tidak mudah menunjukkan wajah yang susah, wajah yang ingin dikasihi. Akan tetapi dengan wajah ceria dan riang, karena cukup Allah yang mengasihinya, bukan orang lain.

Kaum sufi memiliki perilaku hidup ceria dan berwajah riang di depan orang lain. As-Suhrawardi mengemukakan: “Termasuk akhlak mulia kaum

⁵¹Abdul Mughni, *Intisari Ajaran Syaikh Abdul Qadir al-Jilani*, (Surabaya: Pustaka Media, t.t), h. 145.

sufi adalah tampil ceria dan berwajah riang. Saat berkhawat kaum sufi menangis, dan saat bersama orang-orang ia ceria dan berwajah riang. Dan keceriaan di wajahnya merupakan pantulan cahaya-cahaya hatinya.”⁵²

Karakter ceria dan riang perlu ditanamkan kepada peserta didik melalui pendidikan karakter, agar mereka menjadi pribadi yang senantiasa berwajah ceria dan riang terhadap teman, orang tua, guru dan orang lain. Tidak menjadi pribadi yang sinis, bermuka suram dan jahat. Karena pribadi seperti itu bukan termasuk ciri orang mukmin. Dengan karakter ceria dan riang, mereka akan disayangi dan dicintai oleh banyak orang serta mudah diterima dimasyarakat.

7. Supel dan ramah

Supel dan ramah merupakan nilai pendidikan karakter dalam praktik TQN Al-Ittihad yang perlu kita teladani. Para pengamal TQN Al-Ittihad adalah orang-orang yang supel dan begitu ramah dengan orang lain. Mereka senantiasa berlaku baik kepada sesama jamaah tarekat dan kepada orang lain, yang hal itu sangat penulis rasakan ketika penulis bersosial dengan mereka saat *kemisan* atau *khususiyah*. Terhadap orang lain, mereka begitu ramah dan dalam bersosial mereka begitu supel sehingga orang lain merasa nyaman ketika berhubungan dengan mereka.

Supel dan ramah termasuk adab Islam yang mengandung nilai-nilai kemuliaan tinggi. Itulah tabiat yang sangat mulia yang diajarkan oleh

⁵²Ibid., h. 182.

Islam. Sikap penuh keramahan ini hendaknya kita praktikkan dalam ucapan dan tindakan.⁵³ Maka dari itu Orang Islam harus memiliki sifat supel dan ramah karena itu adalah ciri orang Islam.

Sesungguhnya sifat supel dan keramahan (kelembutan) itu merupakan sebab dari segala kebaikan. Siapa yang memiliki sifat itu, maka Allah akan memberinya kebaikan yang tidak diberikan kepada selain dirinya.⁵⁴ Dikisahkan oleh Aisyah, istri Nabi SAW., bahwa Nabi SAW pernah bersabda:

*“ Wahai Aisyah, sesungguhnya Allah itu menyukai lemah lembut dan menyukai kelembutan, dan dia memberikan kepada orang yang lemah lembut suatu karunia yang tidak diberikan kepada orang yang keras, dan tidak pula diberikan kepada selainnya. ”*⁵⁵

Sungguh sifat supel dan ramah merupakan sifat yang mulia dan Allah akan memberikan suatu karunia kepada orang yang berlaku supel dan ramah (lemah lembut) kepada sesamanya. Supel dan ramah berarti tidak merasa tertekan dan berperilaku yang dibuat-buat saat berinteraksi dengan manusia. Dengan bahasa lain, mereka berusaha mendekati orang dari hati mereka dengan memegang teguh adab-adab bergaul dan menghindari sikap sinis dan mencemooh orang lain. As-Suhrawardi mengatakan: “ Termasuk

⁵³Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), cet. Ke-3, h. 595.

⁵⁴Hasyim, *Menjadi Muslim.*, h. 598.

⁵⁵Muslim, *Shahih Muslim.*, Juz 8, h. 553.

akhlak mulia kaum sufi adalah bersikap supel (mudah) dan ramah, sambil menjauhi sikap kasar dan perilaku yang dibuat-buat.”⁵⁶

Orang yang supel dan ramah akan dicintai dan didekati manusia, berbeda dengan orang yang kasar dan suka berbuat seenaknya, tentu ia akan dijauhi oleh manusia. Yang mudah diterima di masyarakat adalah orang yang supel dan ramah. Karakter seperti inilah yang harus di tanamkan kepada pribadi peserta didik salah satunya melalui pendidikan karakter. Kita bangun karakter mereka agar menjadi manusia yang berkarakter khususnya berkarakter supel dan ramah. Sehingga mereka akan dicintai dan didekati oleh banyak orang atau banyak teman.

8. Qana'ah

Qana'ah merupakan nilai pendidikan karakter dalam praktik TQN Al-Ittihad. Hal tersebut tampak pada penampilan dan perilaku para pengamal TQN Al-Ittihad. Mereka berpenampilan cukup sederhana tiada rasa kebanggaan yang mereka tunjukkan, yang ada hanyalah rasa syukur dan rasa tawadhu' yang mereka tunjukkan. Karena mereka menjadikan kehidupan dunia ini sebagai rahmat dan ni'mat yang harus disyukuri dan diterima dengan hati yang puas dan lapang. Inilah yang disebut dengan sikap qana'ah yang mereka contohkan sehingga dapat kita teladani dalam menjalani kehidupan yang serba modern ini.

⁵⁶Ibid., h. 183-184.

Qana'ah adalah sifat yang menjadi dasar dalam menyikapi gejala kehidupan didunia ini. Karena dengan sikap qana'ah kita akan mampu dalam menyikapi segala bentuk lika liku kehidupan, tanpa sifat tersebut kita akan menjadi orang yang senantiasa tidak puas. Qana'ah ialah merasa puas atas pemberian yang sudah diterimanya atau diperolehnya. Puas dengan memperbanyak bersyukur dan menghindari sifat rakus. Berhentinya keinginan terhadap apa yang sudah diberikan dan tidak ada lagi keinginan untuk meminta tambahan lagi, maka itulah sikap orang arif.⁵⁷

Sifat qana'ah merupakan sifat yang didambakan oleh kaum sufi. Karena dengan sifat itu, mereka berharap bisa terhindar dari bahaya hawa nafsu. Di mana hawa nafsu itu selalu mengejar dan mendambakan kesenangan duniawi. Keinginan nafsu terhadap duniawi tidak akan pernah berhenti, bahkan membawa manusia menjadi sibuk dengan urusan duniawi yang tak bearti. Jika manusia telah tengelam dalam kesibukan duniawi, maka ia cenderung lupa untuk mempersiapkan bekal buat kehidupan akhirat. Dan tentunya lupa pula ia kepada Tuhan-Nya. Sifat qana'ah mampu mendidik manusia untuk pandai bersyukur atas segala anugerah yang diberikan Allah kepada dirinya.⁵⁸

Hal tersebut sesuai dengan perkataan KH. Al-Bazi Nawawi⁵⁹ :

⁵⁷ Abdul Mughni, *Intisari Ajaran.*, h. 45.

⁵⁸ *Ibid.*, h. 46.

⁵⁹ KH. Al-Bazi Nawawi, Mursyid TQN Al-Ittihad, wawancara pribadi, Mojokerto, 21 Desember 2014.

“..Qanaah itu harus menerima apa adanya, mensyukuri apa yang diberikan oleh Allah SWT., baik sedikit maupun banyak”

Bahwa setiap makhluk sudah Allah tetapkan rizkinya, tinggal kita mau apa tidak untuk menerimanya dengan perasaan syukur dan puas (qana'ah).

Dalam firman Allah SWT :

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا
وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦١﴾

“ Dan tidak ada suatu binatang melata⁶⁰ pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya⁶¹. semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). ”⁶²

Dalam hadits yang penulis kutib dalam kitab Riyadhus Shalihin, sebagai berikut :

Dari Abdullah bin Amru r.a, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: “ Sungguh beruntung orang yang masuk Islam, rezkinya cukup dan merasa cukup (qana'ah) terhadap apa yang diberikan oleh Allah SWT”.⁶³

Jadi, Orang yang puas terhadap pemberian Allah, selalu syukur atas ni'mat baik sedikit maupun banyak maka ia termasuk orang yang beruntung. Sebaliknya orang yang enggan untuk menerima pemberian

⁶⁰Yang dimaksud binatang melata di sini ialah segenap makhluk Allah yang bernyawa.

⁶¹Menurut sebagian ahli tafsir yang dimaksud dengan tempat berdiam di sini ialah dunia dan tempat penyimpanan ialah akhirat. dan menurut sebagian ahli tafsir yang lain maksud tempat berdiam ialah tulang sulbi dan tempat penyimpanan ialah rahim.

⁶²Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 223.

⁶³HR. Muslim dalam Imam Nawawi, *Riyadhus.*, h. 133.

Allah dalam arti kurang bersyukur, maka ia termasuk orang yang kufur dan merugi.

Akhlak mulia yang dilekati kaum sufi adalah sikap qana'ah yaitu menerima rizki apa adanya dan menganggapnya sebagai kekayaan yang membuat mereka terjaga statusnya dari meminta-minta pada orang. As-Suhrawardi mengatakan: “ Kaum sufi memegang etika qana'ah, menerima keminiman harta duniawi apa adanya.”⁶⁴

Dalam proses menghiasi diri dengan perilaku qana'ah, kaum sufi menerapi diri mereka dengan sikap zuhud terhadap keduniaan, riyadhah, dan mujahadah, karena mereka mengetahui petaka-petaka nafsu dan cara-cara mengobatinya. As-Suhrawardi mengatakan: “ Sufi menegakkan keadilan pada dirinya dan mengetahui tabiat-tabiati diri, keuntungan bersikap qana'ah, dan berusaha menggalinya dari dalam dirinya sendiri kerana ia mengetahui secara persis akan penyakit dan obat nafsu diri.”⁶⁵

Sifat qana'ah merupakan sifat yang terpuji yang penting untuk ditanamkan pada pribadi peserta didik. Karena dengan sifat tersebut mereka akan menjadi pribadi yang pandai bersyukur dan pribadi yang tidak mudah putus asa. Qana'ah sebagai benteng dari sifat rakus dan sifat putus asa.

⁶⁴Ibid., h. 188.

⁶⁵Ibid., h. 188.

Dengan memiliki sifat qana'ah mereka akan bisa menyikapi segala lika-liku kehidupan ini dengan bijak. Mereka akan mudah menerima segala pemberian dan anugerah yang diberikan kepadanya dengan hati yang lapang penuh dengan syukur. Semoga melalui penanaman nilai-nilai pendidikan karakter khususnya karakter qana'ah menjadikan mereka pribadi yang tangguh dan mulia dalam hidupnya.

9. Syukur

Syukur termasuk karakter dalam praktik TQN Al-Ittihad yang ditampilkan oleh para pengamal TQN Al-Ittihad. Mereka menggunakan waktu, umur, kesehatan dan kesempatan yang diberikan oleh Allah SWT., kepada mereka untuk beribadah dan berdhikir kepada-Nya. Karakter tersebut merupakan karakter syukur terhadap rahmat dan ni'mat yang Allah anugerahkan kepada mereka. Yang tidak semua orang bisa melakukan hal tersebut, kebanyakan mereka lalai akan ni'mat, rahmat dan kesempatan yang diberikan Allah kepada mereka.

Menurut hemat penulis, sungguh mereka para pengamal tarekat (TQN Al-Ittihad) termasuk golongan yang beruntung yang menggunakan segala karunia Allah dengan baik dan semestinya yang semata-mata mencari ridha Ilahi. Mereka mencurahkan rasa syukur mereka tidak di lisan saja akan tetapi mereka implementasikan ke dalam kehidupan mereka sehari-hari. Yakni menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Sesuai dengan pernyataan Ibnu Qudamah al-Muqaddasi, yang penulis kutib dari Saifullah Aziz⁶⁶, bahwa syukur itu dapat diwujudkan lewat lisan, perbuatan dan dengan hati. Dengan lisan yaitu melahirkan rasa terimakasih melalui ucapan-ucapan pujian. Bersyukur dengan perbuatan yaitu dengan mempergunakan segala ni'mat Allah hanya untuk mentaati Allah dan tidak dipergunakan untuk kegiatan maksiat. Sedangkan bersyukur didalam hati ialah berkeinginan untuk senantiasa berbuat baik.

Perintah untuk senantiasa bersyukur tertuang dalam firman Allah SWT:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧٤﴾

*“ Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".*⁶⁷

....وَأَشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٤﴾

*“ Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.”*⁶⁸

Dengan demikian, orang yang mau mensyukuri ni'mat dan anugerah Allah SWT., termasuk orang-orang yang beriman kepada Allah SWT.

⁶⁶Saifullah Aziz, *Risalah.*, h. 165.

⁶⁷Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 257.

⁶⁸Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 281.

Akan tetapi jika mereka enggan untuk bersyukur maka mereka termasuk orang yang kufur dan merugi. Mensyukuri apapun bentuk ni'mat dan anugerah yang Allah SWT., berikan kepada kita dengan tetap istiqamah dalam mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya.

Karakter syukur inilah yang harus kita ajarkan kepada peserta didik melalui pendidikan karakter. Kita ajarkan bagaimana cara mensyukuri ni'mat Allah SWT., dengan baik, yaitu dengan cara menggunakan kesehatan, kesempatan, waktu, dan umur yang diberikan Allah untuk mengabdikan diri kepada-Nya dan untuk beramal saleh.

Hal tersebut bisa dalam bentuk: menegakkan salat, membaca Al-Qur'an, belajar dengan baik dan sungguh-sungguh, mentaati peraturan sekolah, membantu orang tua dan teman, dan bersikap baik kepada siapapun dan lain sebagainya. Dengan begitu, mereka akan menjadi generasi yang beruntung di dunia dan di akhirat. Karena dapat memanfaatkan ni'mat dan anugerah yang Allah berikan kepadanya dengan semestinya.

10. Ikhlas

Ikhlas adalah karakter yang dibangun dalam praktik TQN Al-Ittihad oleh para pengamal TQN Al-Ittihad. Menurut penulis, karakter ikhlas yang tampak pada diri pengamal tarekat (TQN Al-Ittihad) terlihat dalam pelaksanaan ibadah dan dhikir mereka. Ibadah dan dhikir bisa khusyu' dan istiqamah manakala hati ini ikhlas, hal itulah yang dimiliki oleh para pengamal TQN Al-Ittihad. Mereka senantiasa melaksanakan ibadah dan

dhikir dengan penuh semangat, khusyu' dan istiqamah yang hal tersebut tidak mudah. Hati yang ikhlas-lah yang dapat mengantarkan kita bisa seperti itu.

Karakter ikhlas sangat penting terutama dalam beribadah kepada Allah SWT. Ikhlas artinya suci murni dan bersih tidak tercampur dengan yang lain. Artinya mengerjakan amal ibadah semata-mata mengharapkan kerindhaan Allah SWT.⁶⁹ Jadi dapat disimpulkan ikhlas ialah membersihkan maksud dan tujuan bertaqarrub kepada Allah SWT., dari berbagai maksud dan niat yang lain selain Allah SWT. Ibadah apapun jika dilakukan dengan ikhlas akan terasa ringan dan menyenangkan. Sebaliknya, jika ibadah itu dilakukan dengan tidak ikhlas, maka akan terasa berat dan tidak mendapat pahala dari Allah SWT. Firman Allah SWT :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

*“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah SWT dengan mengikhlaskan agama kepada-Nya lagi bersikap lurus....”*⁷⁰

Ayat tersebut juga sesuai dengan perkataan KH. Al-Bazi Nawawî:⁷¹

‘.. Ibadah itu harus ikhlas agar bisa diterima’

⁶⁹Hamzah Ya'qub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin; tasawuf dan taqarrab*, (Jakarta:CV. Atisa, 1992), h. 224.

⁷⁰Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 599.

⁷¹KH. Al-Bazi Nawawi, Mursyid TQN Al-Ittihad Tawang Sari Mojokerto, wawancara pribadi, Mojokerto, 21 Desember 2014.

Untuk itu amal saleh yang ikhlas harus bebas dari gangguan riya' yang merusak keutamaan dan keikhlasan amal karena Islam menganggap riya' (pamer) sebagai perbuatan musyrik kepada Allah yang menjadikan dan menguasai jagat raya beserta isinya ini. Ikhlas tidak layu dalam situasi dan kondisi yang berganti ganti. Orang yang dalam jiwanya ikhlas, imanya mantap dan amalnya hanya karena Allah SWT., dan tidak karena yang lain (*lillâ hi Ta'âlâ*). Itulah tanda orang yang beriman kepada Allah SWT.⁷²

Sebagaimana Al-Junaid berkata: Ikhlas adalah membersihkan perbuatan dari kotoran. Begitu pun Al-Fudha'il juga berkata: Meninggalkan pekerjaan karena manusia adalah riya', dan beramal karena manusia adalah syirik. Ikhlas adalah Allah melindunginya dari kedua hal tersebut.⁷³

Sesuai dengan firman Allah SWT :

...فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ

بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴿١١﴾

*“ Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dengan penuh ikhlas dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya”.*⁷⁴

⁷²Moh. Amin, *10 Induk Akhlak Terpuji* (Jakarta: Kalam Mulia, 1997), 18.

⁷³Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2008), h. 412.

⁷⁴Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 305.

Senada dengan itu, al-Faqih Abu Laits berkata⁷⁵ : “Memelihara ama atau ibadah, lebih sulit dari pada melakukannya, untuk itu barangsiapa yang menghendaki pahalanya selamat kelak, maka lakukanlah amal secara ikhlas tanpa pamrih (riya’), kemudian jangan mengingat-ingatnya lagi”.

Karakter ikhlas yang demikian inilah yang perlu dan sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik, agar mereka menjadi pribadi yang ikhlas dalam melakukan segala amal perbuatan, tanpa pamrih. Melalui pendidikan karakter dengan mengimplentasikan nilai-nilai pendidikan karakter didalamnya diharapkan bisa menjadikan mereka pribadi yang memiliki hati yang ikhlas, hati yang murni dan semata-mata karena Allah SWT.

11. Sabar

Sabar merupakan karakter yang dimiliki oleh para pengamal dalam praktik TQN Al-Ittihad. Mereka senantiasa sabar dalam beribadah dan berdhikir kepada Allah SWT., mereka juga sabar dalam mendengarkan *tausiyah* sang mursyid ketika *kemisan*. Kesabaran mereka bisa kita buktikan melalui keistiqamahan mereka dalam beribadah dan berdhikir serta keistiqamahan mereka dalam mengikuti *kemisan* atau *khususiyah*.

Sabar ialah sikap ketundukan secara total kepada Allah SWT., dan merupakan kondisi kejiwaan karena dorongan keimanan. Sabar juga bearti

⁷⁵Abu Laits as-Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin*, terj. Abu Imam Taqiyuddin, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), cet. Ke-2, h.19.

sikap konsisten seseorang dalam memegang suatu prinsip untuk tetap bertahan dari segala macam gangguan dari luar dirinya.⁷⁶ Orang yang sabar akan berusaha menjauhkan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai Allah SWT.⁷⁷

Para pengamal TQN Al-Ittihad senantiasa tunduk dan patuh akan perintah Allah SWT., dan nasehat-nasehat sang mursyid. Yang mereka wujudkan dalam bentuk ibadah dan dhikir kepada Allah SWT., serta amal saleh. Sehingga dengan ketundukan dan kepatuhannya mereka selalu sabar dalam menerima segala ujian dan cobaan dari Allah SWT., karena mereka yakin bahwa Allah SWT., tidak akan menguji hamba-Nya di atas kemampuannya. Dan mereka sadar bahwa setiap orang akan diuji oleh Allah SWT. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَّمَرَاتِ ۗ وَدَشِّرَ الصَّابِرِينَ

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.”⁷⁸

⁷⁶Munir Nahrawi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf; Meniti Jalan Menuju Tuhan*, (Jakarta: PT. As-Salam Sejahtera, 2012), h. 99.

⁷⁷Ibnu Athaillah, *Al-Tanwir fi Isqath Al-Tadbir; Mengapa harus berserah*, terj. Fauzi Faisal Bahresi, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007), h. 44.

⁷⁸Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 25.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ

الصَّابِرِينَ ﴿٥٣﴾

“ Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu⁷⁹, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”⁸⁰

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ

لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

“ Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.”⁸¹

Perintah untuk bersabar merupakan perintah Allah SWT., yang patut kita laksanakan sepenuh hati walaupun berat dan butuh tekad yang kuat untuk menanamkan karakter sabar dalam jiwa kita. Agar kita termasuk orang-orang yang sabar karena Allah bersama orang yang sabar dan orang yang sabar termasuk orang yang beruntung.

Dengan demikian karakter sabar perlu diterapkan kepada peserta didik melalui pendidikan karakter, agar mereka menjadi generasi sabar yang tidak mudah emosi, marah dan dendam. Sabar dalam menghadapi ujian, musibah, cacian, dan gangguan. Sehingga menjadikan mereka pribadi yang

⁷⁹ Ayat tersebut ada pula yang mengartikan: mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat.

⁸⁰ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 24.

⁸¹ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 77.

dewasa dan bijak serta pribadi yang mendapat keselamatan di dunia dan di akhirat. Sesuai dengan firman Allah SWT:

سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ

“ (sambil mengucapkan): "Salamun 'alaikum bima shabartum"⁸². Maka Alangkah baiknya tempat kesudahan itu.”⁸³

12. Toleran

Toleran merupakan karakter yang dimiliki oleh kaum sufi khususnya ahli tarekat yakni para pengamal TQN Al-Ittihad. Karakter toleran mereka bisa kita lihat ketika mereka berhubungan sosial antar sesama (ikhwan) terutama saat *khususiyah* atau *kemisan*. Dalam *kemisan* atau *khususiyah* suasana harmonis dan persaudaraan tampak begitu terasa, hal tersebut dikarenakan jiwa toleran mereka kepada yang lain sangat tinggi. Mereka dalam bersikap tidak mengedepankan hawa nafsu akan tetapi mengedepankan hati dan perasaan sehingga perasaan saling menghargai, menghormati dan mengasihi terpancar dalam diri mereka.

Toleransi merupakan karakteristik manusia yang sangat ditekankan dalam Al-Qur'an. Orang-orang yang mencapai sifat mulia ini dinilai sebagai teladan kesalehan yang utama dalam Islam dan termasuk kelompok orang yang berbuat kebaikan yang akan memperoleh ridha dan cinta Allah SWT. Toleransi termasuk sifat yang mulia yang tidak bisa

⁸²Arti ayat tersebut adalah: keselamatan atasmu berkat kesabaranmu.

⁸³Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 253.

dicapai kecuali oleh orang-orang yang hatinya siap menerima bimbingan Islam dan ajaran-ajarannya yang mulia.⁸⁴

Menurut hemat penulis toleransi artinya menghargai orang lain, menghargai segala perbedaan baik perbedaan pendapat, bahasa, suku, budaya, agama maupun golongan. Yang sifat tersebut harus senantiasa kita junjung dan kita terapkan dalam kehidupan di dunia ini. Sehingga perpecahan dan konflik tidak mudah terjadi. Perintah untuk senantiasa menjaga persaudaraan dan persatuan tertuang dalam firman Allah SWT:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠٦﴾

“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”⁸⁵

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai...”⁸⁶

“Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. mereka Itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat.”⁸⁷

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿١٠٧﴾

⁸⁴Muhammad Ali asl-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), h. 271-172.

⁸⁵Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 517.

⁸⁶Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 64.

⁸⁷Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 64.

“ Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.”⁸⁸

Untuk itulah, karakter toleran sangat perlu ditanamkan kepada pribadi peserta didik, agar mereka menjadi generasi yang paham akan keberagaman dan menghormati akan perbedaan, baik agama, ras, bahasa, maupun suku. Karena Islam adalah agama rahmat bukan agama yang keras, yang mengajarkan umatnya untuk bersikap lemah lembut dan toleran terhadap segala perbedaan dan keragaman. Hak tersebut sesuai dengan firman Allah SWT :

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَيْرٌ

“ Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”⁸⁹

Oleh karenanya, melalui pendidikan karakter inilah diharapkan bisa melahirkan pribadi-pribadi yang mempunyai jiwa toleran dan jiwa tasamuh yang tinggi, sehingga kita semua bisa berinteraksi dengan siapapun dan bisa hidup berdampingan dengan damai dan sejahtera. Inilah misi Islam

⁸⁸Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 604.

⁸⁹Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 518.

yang sebenarnya, yakni membawa kedamaian dan ketenangan bagi semua makhluk di muka bumi ini.

13. Disiplin

Karakter disiplin merupakan karakter selanjutnya, yang dibangun dalam praktik TQN Al-Ittihad, hal tersebut bisa kita lihat dari sikap para pengamal TQN Al-Ittihad dalam melaksanakan ibadah, terutama salat. Mereka melaksanakan ibadah salat dengan tepat waktu secara berjamaah, mereka senantiasa menjaga salat mereka dengan baik. Hal tersebut tercermin dalam *khususiyah* atau *kemisan*. Sesuai dengan perintah Allah SWT:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ



“Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa.⁹⁰ Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu’.”⁹¹

Perintah untuk salat tepat waktu, juga dituturkan oleh Nabi SAW., dalam sabdanya:

Dari Abdullah bin Masud r.a berkata, ‘ saya bertanya kepada Rasulullah tentang amal perbuatan apa yang paling dicintai Allah?’ , Nabi

⁹⁰Salat wusthaa ialah salat yang di tengah-tengah dan yang paling utama. ada yang berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan shalat wusthaa ialah shalat Ashar. menurut kebanyakan ahli hadits, ayat ini menekankan agar semua shalat itu dikerjakan dengan sebaik-baiknya.

⁹¹Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 40.

SAW menjawab, “ yaitu shalat pada waktunya (tepat waktu), kemudian berbuat baik kepada orang tua, dan berjihad di jalan Allah SWT. ”⁹²

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ^ج

...”*Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.* ⁹³

Orang-orang yang senantiasa menjaga shalatnya dan khusyu' dalam shalatnya, mereka itulah orang-orang mendapat kemenangan (keuntungan).

Sesuai dengan apa yang difirmankan oleh Allah SWT:

*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya,....dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya.*⁹⁴

Ayat tersebut, jelas bahwa orang yang senantiasa disiplin dalam shalatnya mereka akan mendapat kebahagiaan dan keuntungan dari Allah SWT., sebaliknya orang yang tidak disiplin dalam shalatnya, dalam arti meringankan salat, maka mereka akan mendapatkan kerugian dan murka Allah SWT., bahkan diancam masuk neraka.

Orang ahli tarekat senantiasa menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya, hidup mereka teratur dan waktu mereka tidak terbuang dengan sia-sia. Waktu mereka diisi dengan beribadah, berdhikir, bekerja, beramal saleh, saling memberi nasehat dan beraktivitas. Sikap yang seperti itulah termasuk ciri orang disiplin, yang semua itu bisa kita lihat dalam perilaku

⁹²HR. Bukhari dalam Mustafa Muhammad Imarah, *Jawahir al-Bukhari*, (Semarang: Toha Putra, t.t) , h. 105.

⁹³Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 96.

⁹⁴Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 343.

ahli tarekat sehari-hari dan juga dari ajaran tarekat itu sendiri. Hal tersebut sesuai dengan Firman Allah SWT :

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

“ Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. ”⁹⁵

Sikap atau karakter disiplin sangat penting untuk diajarkan dan ditanamkan kepada pribadi peserta didik. Karena begitu pentingnya karakter tersebut. Menurut penulis, disiplin merupakan ciri orang yang sukses, karena orang yang sukses selalu menjadikan waktu sebagai hal yang sangat berharga. Karena sukses bukan dihasilkan dari hal yang tidak biasa, tetapi lebih sebagai hasil dari kemampuan seorang untuk menguasai waktu (keduniawian). Dengan konsisten menampilkan seluruh tugas penting yang belum sempurna, sejalan dengan waktu aktiviatas ini akan berubah menjadi pencapaian besar.⁹⁶

Oleh karena itu, peserta didik wajib menjadi pribadi yang disiplin, agar dapat menjadi orang yang sukses. Semoga melalui pendidikan karakter, dunia pendidikan bisa melahirkan peserta didik yang memiliki

⁹⁵Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 602.

⁹⁶Ibnu Salam el-Fansury, *Rahasia Sukses Secara Islami*, (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2010), h. 19.

karakter disiplin, sehingga menjadi generasi yang sukses dan diteladani oleh banyak orang.

14. Tawakkal

Tawakkal adalah karakter yang dimiliki oleh para pengamal TQN Al-Ittihad. Hal tersebut bisa kita lihat ketika mereka beribadah dan berdhikir, jiwa dan raga mereka fokuskan hanya kepada Allah SWT dan mereka serahkan semuanya kepada Allah SWT. Karakter tawakkal bisa terbentuk dalam jiwa mereka dikarenakan ibadah dan dhikir mereka yang senantiasa mereka kerjakan dengan sungguh-sungguh dan istiqamah.

Tawakkal artinya berserah, yakni melepaskan semua usaha untuk mengatur dan mengendalikan. Melepaskan diri dari keterikatan dan dakwaan, dan lebih memikirkan tentang bagaimana menjalani hidup dengan sebaik-baiknya, dari waktu ke waktu. Orang yang telah menyerahkan dengan sepenuhnya kepada Allah SWT., tidak akan ada keraguan tentang apa pun yang menjadi keputusan Allah SWT.⁹⁷ Sesuai dengan firman Allah SWT :

وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

“ Dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi penolong Kami dan Allah adalah Sebaik-baik Pelindung".⁹⁸

⁹⁷Nahrawi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi.*, h. 197.

⁹⁸Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 73.

Orang-orang yang berserah diri (tawakkal) kepada Allah SWT., mereka mempercayakan diri kepada Allah dalam melaksanakan suatu rencana, bersandar kepada kekuatan-Nya dalam melaksanakan suatu pekerjaan, berserah diri di bawah perlindungan-Nya pada waktu menghadapi kesukaran.⁹⁹ Mereka akan dicukupi oleh Allah dan Allah akan bersama mereka serta mereka tergolong orang yang dicintai oleh-Nya. Sesuai dengan firman-Nya :

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

“ Dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. ”¹⁰⁰

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“ Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. ”¹⁰¹

Sungguh bahagia orang-orang yang bertawakkal kepada Allah SWT., karena mereka akan senantiasa dicukupi dan dicintai oleh Allah SWT., dalam hidupnya. Itulah karakter yang dipraktikkan oleh para

⁹⁹ Ya'qub, *Tingkat Ketenangan.*, h. 246.

¹⁰⁰ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 559.

¹⁰¹ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 72.

pengamal TQN Al-Ittihad yang patut kita teladani. Karakter tawakkal inilah yang harus kita ajarkan kepada peserta didik melalui pendidikan karakter, agar mereka senantiasa menyandarkan jiwa mereka kepada Dzat yang Maha Kuasa bukan menyandarkan jiwa ke makhluk lain. Sehingga mereka menjadi pribadi yang tenang dan kuat dalam menghadapi segala probelamatika kehidupan di dunia ini.

15. Segera Beramal Saleh

Seegera beramal saleh merupakan karakter dalam praktik TQN Al-Ittihad yang menjadi ciri terpenting bagi pribadi muslim. Seorang muslim tidak memperlambat amal salehnya, namun menyegerakannya tanpa memperlambatnya (menundanya). Pribadi tersebut bisa kita lihat dari perilaku para ahli tarekat TQN Al-Ittihad, yang senantiasa semangat dalam melakukan amal kebajikan.

Manakala mereka mendengarkan seruan adzan, seegera menuju dan melaksanakan salat dengan berjamaah, ketika tiba bulan Ramadhan, mereka pun seegera berpuasa tanpa rasa berat dan tatkala kewajiban mengeluarkan zakat tiba, mereka pun seegera mengeluarkannya. Tidak hanya itu saja, dalam berbagai ibadah, muamalah serta amal-amal saleh dan interaksi dengan semua manusia, ia pun seegera melakukannya. Seorang

muslim meyambut semua itu dengan jiwa yang lapang, gembira, serta puas.¹⁰²

Mereka melakukan itu semua, adalah bukti kecintaan (*mahabbah*) mereka kepada Allah SWT., dan bukti ketaatannya kepada Allah SWT. Karena keimanan mereka yang senantiasa mereka pelihara dan mereka tingkatkan melalui ibadah dan dhikir. Sehingga dalam melakukan amal saleh mereka semangat dan tiada rasa berat. Segera beramal saleh merupakan perintah Allah SWT., yang oleh para ahli tarekat dijadikan sebagai bentuk *mahabbah* dan katasannya kepada Allah, yang pahalanya adalah ampunan dan surga-Nya. Dalam firman-Nya Allah menjelaskan :

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ
وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١١٣﴾

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,”¹⁰³

سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۗ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ
يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿١١٤﴾

¹⁰²Hasyim, *Menjadi Muslim.*, h. 354-355.

¹⁰³Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 68.

*“Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan syurga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah mempunyai karunia yang besar.”*¹⁰⁴

Perintah inilah yang senantiasa para ahli tarekat pegang dengan baik, hal tersebut sebagai wujud cinta dan taat mereka kepada Allah SWT. Oleh karenanya karakter bersegera beramal saleh harus ditanamkan kepada peserta didik, agar mereka menjadi pribadi muslim yang sejati, karena pribadi muslim adalah pribadi yang senantiasa beramal saleh.

Hal tersebut bisa kita terapkan kepada mereka, melalui pendidikan karakter, misalnya membiasakan mereka untuk setiap hari berinfaq, salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, menebar salam, dan hal-hal positif lainnya. Yang mengarah kepada pembentukan karakter mereka. Dengan demikian, akan mewujudkan peserta didik yang saleh dan salehah yang menjadi kebanggaan semua orang.

16. Mandiri

Karakter mandiri termasuk nilai karakter dalam praktik TQN Al-Ittihad, mandiri dalam arti disini menurut penulis adalah tidak mengantungkan kepada selain Allah SWT., tidak berharap kecuali kepada Allah SWT., dan tidak bersandar kecuali kepada Allah SWT. Para ahli tarekat khususnya TQN Al-Ittihad, diajarkan agar tidak mengantungkan

¹⁰⁴Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 541.

dan tidak bersandar kepada selain Allah SWT. Hal tersebut tertuang dalam firman Allah SWT., yang kita baca berulang-ulang ketika salat khususnya:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

“ Hanya Engkaulah yang Kami sembah¹⁰⁵, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan¹⁰⁶ ”¹⁰⁷

Ayat tersebut, memberikan isyarat kepada kita, agar kita menjadi pribadi yang tidak mengantungkan kepada selain Allah SWT., cukup Allah yang menjadi sandaran kita. Itu kiranya makna mandiri dalam praktik TQN Al-Ittihad. Pendapat penulis didukung dengan nasehat Syaikh Abdul Qâdir al-Jîlânî¹⁰⁸ :

“ Selama engkau mengantungkan nasib dan menyandarkan diri kepada makhluk (dunia), maka ia akan menjadi penghalang dirimu menuju Allah. Makhluk tersebut akan menjadi sebuah penghalang yang membatasi antara dirimu dengan Allah SWT. Janganlah berpaling kepada makhluk agar dirimu bisa mendekat kepada Allah dan mendekat kepada rahmat-Nya.”

Melalui karakter mandiri inilah kita harapkan peserta didik menjadi pribadi yang mandiri tidak pribadi yang manja. Pribadi mandiri dalam

¹⁰⁵Kata **Na'budu** diambil dari kata 'ibadat: kepatuhan dan ketundukkan yang ditimbulkan oleh perasaan terhadap kebesaran Allah, sebagai Tuhan yang disembah, karena berkeyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya.

¹⁰⁶Kata **Nasta'iin** (minta pertolongan), terambil dari kata isti'aanah: mengharapkan bantuan untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup dikerjakan dengan tenaga sendiri.

¹⁰⁷Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 1.

¹⁰⁸Mughni, *Intisari Ajaran.*, h. 60.

melaksanakan segala pekerjaan dan tanggung jawabnya. Pendidikan karakter seperti inilah yang kita harapkan dan kita cita-citakan, untuk mewujudkan pribadi mandiri yang tidak selalu bergantung pada orang lain, yang bisa menyelesaikan segala pekerjaan dengan usahanya sendiri.

17. Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab merupakan karakter terakhir yang penulis temukan pada diri pengamal TQN Al-Ittihad dalam praktik tarekat. Hal tersebut terlihat pada pengamalan dhikir yang senantiasa mereka laksanakan setelah shalat fardhu dengan penuh istiqamah. Terlebih mengenai dhikir *jahr* dan dhikir *khafi*. Bagi mereka adalah wajib melaksanakan dhikir *jahr* dan dhikir *khafi* tersebut sebagai konsekuensi dari *baiat* mereka kepada sang guru (mursyid) untuk melaksanakan ajaran tarekat yang dalam hal ini adalah tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah. Dengan *bai'at* (janji) tersebut melahirkan karakter tanggung jawab dalam diri mereka (para pengamal tarekat). Sesuai dengan firman Allah SWT:


 وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا^ج

“ Dan penuhilah janji (*baiat*); Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawabnya.”¹⁰⁹

Prinsip ‘al-Mas’uliyah’ atau tanggung jawab ini sangat dekat dengan prinsip ‘al-Amanah’, bahkan di dalam amanah termasuk ditegaskan

¹⁰⁹Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 286.

mengenai ajaran ‘bertanggung jawab’. Yaitu pemegang amanah hukumnya wajib bertanggung jawab atas amanah yang diberikan.¹¹⁰ Para pengamal TQN Al-Ittihad diberi amanah oleh sang mursyid untuk senantiasa mengamalkan dhikir *jahr* dan dhikir *khafî* setelah melaksanakan salat fardhu dengan istiqamah.

Hal tersebut sebagai tanggung jawab atas *bai’at* yang mereka ikrarkan kepada sang mursyid. Dan mereka senantiasa mengamalkan dhikir *jahr* dan *khafî* tersebut. Dengan demikian mereka termasuk orang yang bertanggung jawab yakni orang yang memelihara dan menjaga amanah dan janji mereka. Hal tersebut senada dengan firman Allah SWT :

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٣٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ بِشَهَادَتِهِمْ
 قَائِمُونَ ﴿٣٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ تَحَافِظُونَ ﴿٣٤﴾ أُولَٰئِكَ فِي
 جَنَّاتٍ مُّكْرَمُونَ ﴿٣٥﴾

“ Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memberikan kesaksiannya. Dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itu (kekal) di surga lagi dimuliakan.”¹¹¹

Surga adalah tempat bagi mereka yang memelihara amanah dan janjinya sebagai bentuk dari tanggung jawab mereka. Inilah karakter yang dicontohkan oleh para pengamal TQN Al-Ittihad yang harus kita teladani.

¹¹⁰Ulul Albab, *Saatnya Berhijrah Tinggalkan Korupsi*, (Surabaya: Litera Jannata Perkasa, 2013), h. 87.

¹¹¹Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 570.

Orang yang bertanggung jawab akan menjadi orang yang mulia disisi Allah dan sesamanya.

Barangkat dari sini, karakter tanggung jawab perlu diajarkan kepada peserta didik melalui pendidikan karakter. Agar mereka menjadi pribadi yang bertanggung jawab terhadap apa yang diamanahkan kepada mereka. Sehingga segala perintah dan tugas yang diberikan oleh pihak sekolah, mereka dapat menjaga dan menjalankan dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Pribadi yang tanggung jawab adalah pribadi yang sadar bahwa segala tindakan, ucapan dan perbuatannya akan dimintai pertanggung jawaban baik di dunia maupun di akhirat. Sehingga segala tugas dan perintah atau janji yang mereka (peserta didik) ucapkan akan dijaga dan dijalankan dengan baik dan sungguh-sungguh karena mereka sadar semua itu akan dimintai pertanggung jawaban baik oleh manusia maupun oleh Allah SWT. Hal tersebut sesuai dengan firman-Nya :

فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٢﴾ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

“Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu.”¹¹²

...إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٩٣﴾

¹¹²Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 268.

“Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya.”¹¹³

Dengan demikian, semua orang akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang diperbuatnya. Baik yang diperbuat oleh mata, telinga, kaki, lisan, tangan dan anggota tubuh lainnya. Orang yang sadar dengan itu semua, maka orang tersebut menjadi orang yang tanggung jawab. Yang hal itu sangat kita harapkan bisa tertanam dalam jiwa peserta didik tersebut.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang harus diajarkan dan diimplementasikan kepada peserta didik pada tingkat satuan pendidikan di Indonesia mulai tahun 2011 terdapat delapan belas nilai pendidikan karakter,¹¹⁴ diantaranya adalah : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Sedangkan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam praktik tarekat Qâdiriyah wa Naqsyandiyah di Pondok Pesantren Al-Ittihad Tawangsari Trowulan Mojokerto terdapat tujuh belas nilai pendidikan karakter, diantaranya adalah: tawadhu', religius, lemah lembut, mementingkan orang lain (berjiwa sosial), pema'af (tidak pendendam), berwajah riang dan

¹¹³Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 286.

¹¹⁴Listyarti, *Pendidikan Karakter.*, h. 5.

ceria, supel dan ramah, qana'ah, syukur, ikhlas, sabar, toleran (tasamuh), disiplin, tawakkal, segera beramal saleh, mandiri, dan tanggung jawab.

Dengan demikian, masing-masing nilai pendidikan karakter tersebut baik nilai pendidikan yang sudah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan yang terdapat delapan belas nilai pendidikan karakter tersebut maupun nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam praktik tarekat Qâdiriyah wa Naqsyandiyah di Pondok Pesantren Al-Ittihad Tawang Sari Trowulan Mojokerto yang terdapat tujuh belas nilai pendidikan karakter tersebut harus diajarkan dan diimplementasikan kepada peserta didik pada semua tingkat satuan pendidikan, agar tercetak generasi yang *Ulul Albâb* yakni generasi yang cerdas secara intelektual, emosional dan spiritual.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil analisis data di atas, maka dapat penulis simpulkan sebagaimana berikut :

Pertama, Praktik tarekat Qâdiriyah wa Naqsyandiyah di Pondok Pesantren Al-Ittihad Tawangsari Trowulan Mojokerto dilaksanakan setiap Kamis (*kemisan*) atau *khususiyah* jam 10.00-13-00 WIB di Masjid Pesantren Al-Ittihad. Yang dalam *khususiyah* tersebut di isi dengan *tausiyah* dari sang mursyid, dalam *tausiyah* tersebut terdapat pesan-pesan sang mursyid untuk bertafakkur terhadap segala ciptaan dan ni'mat Allah SWT dan mengenai *adab suluk* bagi pengamal TQN Al-Ittihad, kemudian dhikir yang dipandu langsung oleh sang mursyid yakni dhikir *jahr* dan dhikir *khafî (sirr)* setelah itu dilaksanakan shalat hajat dua rakaat berjamaah dan dilanjut *khususiyah* sebagai bagian terakhir dalam *kemisan*. Untuk *rabithah* tidak diajarkan. Karena para pengamal TQN Al-Ittihad masih tergolong orang awam, hanya *wasilah* dan *tawajjuh* kepada sang guru mursyid. Sedangkan *muraqabah* tidak diwajibkan bagi pengamal TQN Al-Ittihad karena mereka juga masih awam mengenai hal tersebut.

Muraqabah diwajibkan bagi sang mursyid saja. Akan tetapi tetap dikenalkan dan diajarkan kepada mereka tentang makna *muraqabah*.

Kedua, Nilai-nilai pendidikan karakter dalam praktik tarekat Qâdiriyah wa Naqsyandiyah di Pondok Pesantren Al-Ittihad Tawang Sari Trowulan Mojokerto terdapat tujuh belas nilai pendidikan karakter, diantaranya adalah: tawadhu', religius, lemah lembut, mementingkan orang lain (berjiwa sosial), pema'af (tidak pendendam), berwajah riang dan ceria, supel dan ramah, qana'ah, syukur, ikhlas, sabar, toleran (tasamuh), disiplin, tawakkal, segera beramal saleh, mandiri, dan tanggung jawab. Karakter-karakter tersebut-lah yang terdapat dalam diri para pengamal TQN Al-Ittihad. Yang penulis peroleh melalui observasi terhadap praktik tarekat Qâdiriyah wa Naqsyandiyah di Pondok Pesantren Al-Ittihad Tawang Sari Trowulan Mojokerto.

B. SARAN

Berangkat dari kesimpulan di atas dan hasil penelitian, saran-saran yang dapat diberikan penulis dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Kepada semua pihak pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Al-Ittihad Tawang Sari Trowulan Mojokerto agar lebih semangat dan kreatif lagi dalam mengembangkan segala program-program pendidikan baik pendidikan formal berupa sekolah atau madrasah,

pendidikan non formal berupa madin, pendidikan Tahfiz Al-Qur'an dan pendidikan Tarekat, khususnya TQN Al-Ittihad.

2. Kepada Mursyid TQN Al-Ittihad sekaligus pengasuh Pesantren Al-Ittihad, agar senantiasa meningkatkan pengajaran tarekat khususnya TQN kepada masyarakat, karena amat penting dan dibutuhkan terutama di zaman akhir dan modern ini. Kerana melalui pendidikan tarekat inilah manusia bisa menjadi manusia yang berakhak mulia baik lahir maupun batinnya.
3. Setelah melakukan penelitian mengenai praktik TQN di Pondok Pesantren Al-Ittihad Tawang Sari Trowulan Mojokerto dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya, maka ada beberapa hal yang bisa di tindak lanjuti bagi peneliti selanjutnya yaitu mengenai beberapa ajarannya di antaranya tentang makna dhikir *jahr* dan *khafî*, *rabithah*, dan *suluk*, yang perlu pendalaman lebih lanjut.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun amatlah penulis harapkan. Dan penulis mempunyai keinginan besar semoga apa yang sudah dipersembahkan ini akan menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.